

LAPORAN PENELITIAN HIBAH INTERNAL



**Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan
Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler**

TIM PENGUSUL

Ade Susanty, S.Kep., Ns., M.Kep

(0123128002)

Aries Chandra Anandita, S.Kep., M.Kep

(0705048604)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA

TAHUN 2018/2019

HALAMAN PENGESAHAN

PENELITIAN HIBAH INTERNAL

Judul Penelitian : Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler

Skema : Penelitian

Jumlah Dana : Rp. 13.700.000

Ketua Penelitian :

a. Nama Peneliti : Ade Susanty, S.Kep., Ns., M.Kep

b. NIDN/NIDK : 0123128002

c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

d. Program Studi : S1 Keperawatan

e. Nomor Hp : 08113448851

f. Alamat Email : adesusantynasution@gmail.com

Anggota Peneliti 1 : Aries Chandra Anandita S.Kep., Ns., M.Kep

a. Nama Lengkap : 0705048604

b. NIDN : Universitas Muhammadiyah Surabaya

c. Perguruan Tinggi

Anggota Peneliti 2 : Yaniatul Afda Muzayana

a. Nama mahasiswa : 20151660088

b. NIM

Anggota Peneliti 3 : Rizaldy Achmad K

a. Nama mahasiswa : 20151660089

b. NIM

Surabaya, 25 Juni 2019

Mengetahui,
Dekan/Ketua



Dr. Mundakir, S.Kep., Ns., M.Kep
NIP. 197403232005011

Ketua Peneliti



Ade Susanty, S.Kep., Ns., M.Kep
NIDN. 0123128002

Menyetujui,
Ketua LP/LPPM



Dr. Sujinah, M.Pd
NIK.01202196590004

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan masalah.....	4
BAB 2	5
TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Konsep Pertumbuhan dan Perkembangan Anak	5
2.1.1 Definisi Perkembangan Anak.....	5
2.1.2 Konsep Perkembangan Anak Usia Toddler.....	5
2.2 Konsep Perkembangan Bahasa Anak.....	8
2.2.1 Definisi Perkembangan Bahasa Anak	8
2.2.2 Tahap-tahap perkembangan Bahasa	9
2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa	10
2.2.4 Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa	17
2.2.5 Hal-Hal Penting dalam Proses Perkembang Bahasa	18
2.3 Penilaian Perkembangan Bahasa Anak	20
2.3.1 Definisi Penilaian Perkembangan Anak.....	20
2.3.2 Alat Penilaian Perkembangan Bahasa pada Anak.....	20
2.4 Kerangka Konsep	29
BAB 3	30
TUJUAN DAN MANFAAT.....	30
3.1 Tujuan penelitian.....	30
3.1.1 Tujuan Umum.....	30
3.1.2 Tujuan Khusus.....	30
3.1 Manfaat Penelitian	30
3.1.1 Manfaat Teoritis	30
3.1.2 Manfaat Praktis.....	30
BAB 4	32
METODE PENELITIAN.....	32
4.1 Desain Penelitian.....	32
4.2 Kerangka Operasional	33
4.3 Populasi, Sampel, dan Sampling	34
4.3.1 Populasi	34
4.3.2 Sampel	34
4.3.3 Teknik Sampling	34

4.4	Identifikasi Variabel.....	34
4.5	Definisi Operasional.....	34
4.6	Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	37
4.6.1	Proses Pengumpulan data.....	37
4.6.2	Instrumen Penelitian.....	37
4.6.3	Tempat dan Waktu penelitian.....	38
4.6.4	Pengolahan Data.....	39
4.7	Analisis data.....	41
4.8	Etika Penelitian	41
4.8.1	Informed Consent	41
4.8.2	Anonymity.....	42
4.8.3	Confidentiality.....	42
4.8.4	Beneficence Dan Non Malafecence	42
4.8.5	Justice	42
4.9	Keterbatasan Penelitian	42
BAB 5	44
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		44
5.1	Hasil Penelitian	44
5.1.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	44
5.2	Data Khusus	44
5.2.1	Mengidentifikasi Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler ...	44
5.2.2	Mengidentifikasi Faktor Umur Anak dalam Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler	45
5.2.3	Mengidentifikasi Faktor Umur Ibu dalam Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler	45
5.2.4	Mengidentifikasi Faktor Pekerjaan Ibu dalam Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler.....	46
5.2.5	Mengidentifikasi Faktor Pendidikan Ibu dalam Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler.....	46
5.2.6	Mengidentifikasi Faktor Jumlah Saudara dalam Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler.....	47
5.3	Pembahasan.....	47
5.3.1	Mengidentifikasi Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler ...	47
5.3.2	Mengidentifikasi Faktor Umur Anak dalam Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler	49
5.3.3	Mengidentifikasi Faktor Umur Ibu dalam Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler	50
5.3.4	Mengidentifikasi Faktor Pekerjaan Ibu dalam Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler.....	51
5.3.5	Mengidentifikasi Faktor Pendidikan Ibu dalam Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler.....	52
5.3.6	Mengidentifikasi Faktor Jumlah Saudara dalam Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler.....	53
BAB 6	55
RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA		55
6.1	Rencana Jangka Pendek	55
6.1	Rencana Jangka Panjang	55

BAB 7	56
PENUTUP	56
7.1 Kesimpulan	56
7.2 Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN.....	61
Lampiran 1 Laporan Keuangan Penelitian.....	61
Lampiran 2 Jadwal Pelaksanaan Penelitian	62

ABSTRAK

IDENTIFIKASI FAKTOR PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA TODDLER DI WILAYAH KERJA HEALTH CENTER BULAK BANTENG SURABAYA

Ade Susanty, Aries Chandra Ananditha, Yaniatul Afda Muzayana, Rizaldy
Achmad K

Pendahuluan : Pada masa balita perkembangan kemampuan bahasa anak berlangsung sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan selanjutnya, sehingga setiap kelainan atau penyimpangan sekecil apapun bila tidak terdeteksi dan tidak ditangani dengan baik akan mengurangi kualitas sumber daya manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui faktor yang berhubungan dengan terjadinya perkembangan bahasa pada anak usia toddler. **Metode** : Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Deskriptif* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasinya Seluruh Anak Toddler di wilayah Health Center Bulak Banteng (N: 32 Pasien). Sampling yang digunakan *Total Sampling*. Sampel diambil Sebanyak 32 Anak Toddler di wilayah Health Center Bulak Banteng. Variabel independen Perkembangan bahasa anak, umur anak toddler, umur ibu, pekerjaan ibu, pendidikan ibu dan jumlah saudara. **Analisis** : Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisionerperkembangan bahasa anak sesuai DDST, kemudian dianalisis menggunakan Tabel Distribusi Frekuensi. **Hasil** : Hasil penelitian menunjukkan, Perkembangan bahasa anak usia toddler sebagian besar adalah normal, umur anak usia toddler sebagian besar 32-36 bulan, umur ibu anak usia toddler terbanyak 25-29 tahun, Pekerjaan ibu anak usia toddler sebagian besar ibu rumah tangga, pendidikan ibu anak usia toddler sebagian besar adalah SMA, jumlah saudara anak usia toddler terbanyak memiliki 2 saudara. **Diskusi** : Peneliti berikutnya agar dapat mencari dan menganalisis setiap faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia toddler serta pengembangan instrumen yang lebih baik lagi dan melihat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak agar anak usia toddler dapat tumbuh maksimal sehingga tumbuh kembang anak usia toddler menjadi optimal dan meningkatkan derajat kesehatan setiap anak.

Kata Kunci :Perkembangan Bahasa, Anak, Toddler

ABSTRACT

IDENTIFICATION OF FACTORS DEVELOPMENT OF LANGUAGE IN TODDLER AGE IN WORKING AREAS OF HEALTH CENTER BULAK BANTENG SURABAYA

Ade Susanty, Aries Chandra Ananditha, Yaniatul Afda Muzayana, Rizaldy Achmad K

Introduction: In toddlers the development of children's language skills takes place very quickly and is the cornerstone of further development. If the slightest deviation is not handled properly, it will reduce the quality of human resources. The purpose of this study was to determine the factors associated with the occurrence of language development in toddler age children. **Method:** This research uses descriptive research design with cross sectional approach. The population is all toddlers in the Bulak Banteng Health Center (N: 32 Patients). The sampling used is Total Sampling. Samples were 32 children under five years old in the area of the Bulak Banteng Health Center. The independent variables are Child development language, toddler age, mother's age, mother's occupation, mother's education and number of siblings. **Analysis:** Data were collected using children's language development questionnaires according to DDST, then analyzed using the Frequency Distribution Table. **Results:** The results showed, the language development of toddler-age children was mostly normal, the age of toddler-age children was mostly 32-36 months, most toddler-aged's mothers were 25-29 years of age, mother's job with toddler-age children were mostly housewives, the education of toddler-age children's mothers are mostly high school, the highest number of siblings of toddler-age children are 2 siblings. **Discussion:** The next researcher should be able to find and analyze every factor that influences toddler's language development as well as the development of better instruments and see other factors that can influence children's language development. The long-term purpose is that the toddler children can grow optimally and their development of the health status of each child is good

Keywords: Language Development, Children, Toddler

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tumbuh kembang seorang anak ditandai dengan pertumbuhan (growth) dan perkembangan (development). Pada masa balita ini perkembangan kemampuan bahasa berlangsung sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan selanjutnya. Sehingga setiap kelainan atau penyimpangan sekecil apapun bila tidak terdeteksi dan tidak ditangani dengan baik akan mengurangi kualitas sumber daya manusia kelak kemudian hari (Soetjiningsih, 2013). Semua perkembangan anak perlu dimulai sejak dini, salah satunya adalah perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa pada anak sangatlah penting untuk dikembangkan agar anak dapat mengembangkan motorik halusnyanya melalui bahasa sehingga anak dapat dianggap berhasil dalam melakukan tahapan perkembangan sesuai umurnya (Soetjiningsih, 2013).

Menurut Suhartono (2017) menyatakan bahwa peranan bahasa bagi anak usia dini diantaranya sebagai sarana untuk berfikir, sarana untuk mendengar, sarana untuk berbicara dan sarana agar anak mampu membaca dan menulis .

Perkembangan pesat terjadi saat anak memasuki usia toddler dan biasa disebut *golden age* dimana pada masa ini dapat meningkatkan kemampuan potensi anak setinggi-tingginya dimasa mendatang (Haris, 2016). Salah satunya yaitu kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Kurangnya stimulasi akan dapat menyebabkan gangguan bicara dan berbahasa bahkan gangguan ini akan menetap (Kemenkes RI, 2013). Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak antara lain usia, status gizi, jenis kelamin, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan sosial ekonomi (Judarwanto, 2012).

Menurut data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014, mengemukakan jumlah balita 0-2 tahun di Indonesia sebanyak 14.228.917 jiwa, sementara balita dengan interval umur 1-4 tahun berjumlah 19.388.791 jiwa. Di Amerika Serikat anak-anak yang terdeteksi gangguan perkembangan sebelum usia sekolah sebesar 20-30%, dan di Indonesia sekitar 45,12%. Menurut UNICEF tahun 2011 didapat data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan.

Pada tahun 2010 gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak di Indonesia mencapai 35,7% dan tergolong dalam masalah kesehatan masyarakat yang tinggi menurut acuan WHO karena masih diatas 30% (Rikesdas, 2010). Dari 1.304 arahan antara 1 Januari 2003 sampai 1 Desember 2004 di Singapura, 45% berusia 2 - 4 tahun dan 74% anak laki - laki. Setelah di evaluasi klinis, 7% yang di temukan sesuai dengan tahapan perkembangan. Satu kekhawatiran penyajian yang paling umum adalah bicara dan bahasa (S&L) DELAY (29%) (NCBI, 2012).

Beberapa laporan menyebutkan angka kejadian gangguan bicara dan bahasa pada anak berkisar 2,3%-24,6%. Di Indonesia, disebutkan prevalensi keterlambatan bicara pada anak adalah antara 5-10% pada anak sekolah. Beberapa data menunjukkan angka kejadian anak yang mengalami keterlambatan bicara (speech delay) cukup tinggi. Prevalensi keterlambatan perkembangan berbahasa di Indonesia belum pernah diteliti secara luas. Kendalanya dalam menentukan kriteria keterlambatan perkembangan berbahasa. Data di Departemen Rehabilitasi Medik RSCM tahun 2006, dari 1125 jumlah kunjungan pasien anak terdapat 10,13% anak terdiagnosis keterlambatan bicara dan bahasa (Departemen Rehabilitasi Medik 3 RSCM, 2006). Sedangkan data dari Ikatan Dokter Indonesia (IDAI) Jawa Timur pada tahun 2012 melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak dari usia 0 - 72 bulan. Dari hasil pemeriksaan untuk perkembangan ditemukan normal sesuai dengan usia 53%, meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih dalam) sebanyak 13%, penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. Dari penyimpangan tersebut 44% adalah bicara bahasa. Di Indonesia anak yang berusia kurang dari lima tahun dengan gangguan bahasa yang tidak ditangani akan memiliki kemampuan verbal yang rendah, gangguan dalam membaca dan mengeja serta gangguan perilaku. Hal ini menandakan bahwa gangguan bicara dan bahasa merupakan gangguan yang serius pada anak dan dapat mengakibatkan gangguan perkembangan lainnya, seperti gangguan kognitif dan gangguan psikososial (Haris, 2016).

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 23 Mei 2019 di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya yang ada di Wilayah Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya didapatkan jumlah anak usia toddler (1-3 tahun) sebanyak 32 anak, dengan kualifikasi data pada anak toddler yang mengalami

masalah perkembangan bahasa 10 anak mengalami keterlambatan berbicara dengan presentasi 30%

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan baik anak, balita, maupun dewasa. Keterlambatan berbicara pada anak usia toddler dapat di lihat pada saat anak berinteraksi dengan teman sebayanya serta guru ketika berada di lingkungan sekolah anak, kemampuan anak untuk memberikan respon terhadap berbagai stimulus seperti suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan. Kondisi ini bila tidak ditangani dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak dikemudian hari, hal ini akan menimbulkan terjadinya kekerasan kepada temannya sebagai bentuk untuk mengungkapkan ketidakmampuan berbahasanya (Ratna, 2014).

Dalam perkembangan bahasa banyak faktor yang mempengaruhi, faktor karakteristik anak dan karakteristik ibu. Karakteristik anak meliputi umur anak, jenis kelamin dan status gizi. faktor karakteristik ibu meliputi pendidikan ibu, pekerjaan ibu, jumlah saudara, sosial ekonomi, lingkungan asuh anak. Dalam perkembangan bahasa, umur anak merupakan ciri perkembangan yang menjadikan hal tersebut lebih menonjol daripada ciri yang lainnya sedangkan jenis kelamin erat kaitannya dengan keterlibatan anak dalam pemberian stimulasi keluarga terhadap perkembangan bahasa anak (Ratna, 2014).

Pada faktor karakteristik ibu, pendidikan ibu merupakan determinan yang kuat terhadap kelangsungan hidup anak. Ibu dengan pendidikan rendah merupakan faktor resiko dari keterlambatan bicara pada anak. Cara bagaimana orang tua mengajarkan bahasa dan memberikan stimulasi mempengaruhi laju perkembangan bahasa (Ratna, 2014). Selanjutnya faktor jumlah saudara berhubungan dengan perkembangan bahasa adalah stimulasi keluarga semakin banyak anak didorong untuk berbicara dengan mengajaknya berbicara dan menanggapi, akan semakin awal mereka berbicara dan semakin baik kualitas bicara anak (Judarwanto, 2012).

Berdasarkan uraian diatas banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak salah satunya adalah dengan memberikan stimulasi bicara dengan mengajaknya berbicara dan menanggapi. Adapun Dampak dari keterlambatan bicara dan bahasa yaitu mengalami kesulitan belajar, kesulitan membaca dan menulis dan akan menyebabkan pencapaian akademik yang

kurang secara menyeluruh, pada beberapa kasus mempunyai IQ yang rendah (Emilda, 2014). Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai identifikasi faktor yang berhubungan dengan perkembangan bahasa pada anak usia toddler.

1.2 Rumusan masalah

Apakah faktor yang berhubungan dengan terjadinya perkembangan bahasa pada anak usia toddler?

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

2.1.1 Definisi Perkembangan Anak

Perkembangan adalah suatu proses yang terjadi secara stimultan dengan pertumbuhan yang dihasilkan melalui proses pematangan dan proses belajar dari lingkungannya. Perkembangan anak adalah bertambahnya kemampuan (skill) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan/maturitas. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 2013).

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia enam tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Maryuani, 2013). Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia masa emas (golden age). Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

2.1.2 Konsep Perkembangan Anak Usia Toddler

Wong (2009) dalam Ratna (2014) menjelaskan berbagai perkembangan anak usia toddler, adalah sebagai berikut :

a. **Perkembangan Motorik Kasar**

Perkembangan motorik kasar utama pada anak usia toddler ialah perkembangan lokomosi. Toddler mampu berjalan sendiri dengan jalan kaki yang melebar pada jarak tertentu. Selanjutnya toddler mulai berlari akan tetapi masih mudah jatuh pada usia 18 bulan. Di usia dua tahun, koordinasi dan keseimbangan meningkat ditunjukkan dengan mampu berdiri dengan sempurna. Pada usia ini anak mampu menaiki dan menuruni tangga.

Kemudian pada usia 30 bulan toddler mampu melompat dengan dua kaki, berdiri dengan satu kaki selama satu hingga dua detik, dan berjalan jinjit beberapa langkah. Memasuki akhir tahun kedua, toddler mampu berdiri dengan satu kaki, berjalan jinjit, dan menaiki tangga dengan kaki kanan dan kiri bergantian.

b. Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus toddler pun berkembang. Hal ini dilihat dari meningkatnya kemampuan pada usia 12 bulan mampu menggenggam benda sangat kecil tapi tidak mampu melepas sesuai keinginannya. Memasuki usia 15 bulan, toddler dapat menjatuhkan benda kecil ke dalam botol berleher sempit dan melempar serta menangkap bola. Selanjutnya, di usia 18 bulan toddler mampu melempar bola tanpa kehilangan keseimbangan.

c. Perkembangan Kognitif

Wong (2009) menjelaskan membagi perkembangan dalam tiga tahap, yaitu fase intuisitas, kongkrit operasional, dan formal operasional. Ketika anak memasuki tahap *logical concrete*, yaitu sekitar usia tujuh tahun, anak akan mampu membangun alasan logis, anak juga akan memulai mengklarifikasi sesuatu, dan membuat keputusan yang kongkrit akan sesuatu. Berdasarkan perkembangan dalam rentang usianya, maka perkembangan kognitif anak akan berkembang sebagai berikut (Hockenberry & Wilson, 2009; Wong, 2009) :

a. Sensorimotor (kelahiran hingga dua tahun)

Tahap ini terbagi menjadi enam. Tahap pertama merupakan penggunaan refleks pada bayi berumur 0-1 bulan. Contoh dari refleks ini adalah refleks menghisap ketika bayi lapar atau didekatkan dengan puting susu ibunya. Kemudian, tahap kedua adalah tahap reaksi *sirkuler primer*. Bayi belajar untuk membuat suatu gerakan bersama dan mengamati gerakan tubuh yang terpisah. Lalu tahap ketiga adalah reaksi *sirkuler sekunder*, perbedaannya ialah bayi berusaha membuat gerakan dan memanipulasi lingkungan sekitarnya. Misalnya ketika bayi berusaha menggapai boneka atau benda didekatnya. Ketika berhasil, bayi akan merasa senang dan berusaha melakukannya lagi. Bayi pada tahap ini mulai memahami

permanensi objek. Selanjutnya di tahap keempat, bayi dapat mengerti urutan suatu kejadian, yang biasa disebut tahap koordinasi skema sekunder. Contohnya adalah bayi yang berusaha menyibakkan penghalang ketika bayi ingin memegang sesuatu. Tahap kelima kemudian lebih kompleks dimana bayi belajar melakukan koordinasi gerakan tersier. Bayi belajar melakukan hal berbeda untuk mengetahui apa efeknya berbeda, misalnya memukul benda dengan kekuatan bervariasi untuk mengetahui apakah bunyinya akan berbeda. Tahapan terakhir anak akan memulai proses berpikir jika usahanya berkali-kali gagal.

b. *Preoperasional* (dua hingga tujuh tahun)

Anak yang berada pada tahap ini egosentrisnya telah berkembang. Hal ini berarti anak belum mampu untuk menempatkan diri pada kondisi orang lain. Anak pun baru bisa memandang suatu hal dari sudut pandang mereka sendiri. Pola pikir anak intuitif dan transduktif berkembang pada tahap ini. Selain itu, *imaginative thinking* juga merupakan ciri khas dari perkembangan ini.

c. Perkembangan bahasa

Kemampuan bicara dan bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, bicara, komunikasi, mengikuti perintah, dan sebagainya (Kemenkes,2010).

Kemampuan bicara anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kesiapan fisik melibatkan fungsi pernapasan,pendengaran,dan fungsi otak serta kesiapan kognitif dan neurologis membantu anak untuk dapat mulai berbicara (Honckonberry (2009) dalam Ratna, 2014). Lebih dari itu,kemampuan bicara dan bahasa anak dapat menjadi indikator seluruh perkembangan anak yang terdiri dari kemampuan kognitif, motorik, psikologik, dan emosi dari lingkungan anak itu (Depkes,2016).

Berikut ini merupakan tabel perkembangan kemampuan bicara dan bahasa anak :

Tabel 2.1 Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak

Usia	Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak
1-6 bulan	Menghasilkan bunyi <i>coos</i> yang dihasilkan dari tenggorokan
6-9 bulan	<i>Babbling</i>
10-11 bulan	Mulai mengucapkan kata dengan dua suku kata seperti mama, tanpa mengerti artinya
12 bulan	Mulai mengerti arti kata mama dan mulai meniru kata dengan dua atau tiga suku kata
13-15 bulan	Sudah memiliki sekitar empat sampai tujuh suku kata, kalimat yang disampaikan oleh anak dapat dimengerti oleh orang asing sekitar kurang dari 20%
16-18 bulan	Memiliki hingga 10 kosa kata, 20-25% kalimat yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain
19-21 bulan	Memiliki 20 kosa kata, pembicaraan anak 50% dapat dimengerti oleh orang lain
22-24 bulan	Kosa kata yang dimiliki lebih dari 50, dapat mengucapkan <i>prase</i> terdiri dari dua sampai tiga kata, 60-70% pembicaraan bayi dapat dimengerti oleh orang lain
2-2 ½ tahun	Memiliki hingga 400 kosa kata, termasuk nama ; <i>prase</i> dua hingga tiga kata; penggunaan kata ganti; 75% pembicaraan dimengerti oleh orang lain
2½ -3 tahun	Mengenal usia dan jenis kelamin, menyebutkan nama tiga benda dengan benar; mengucapkan kalimat tiga hingga lima kata; 80-90% pembicaraan dapat dimengerti orang lain

Sumber : Schwart dalam Leung (1999)

2.2 Konsep Perkembangan Bahasa Anak

2.2.1 Definisi Perkembangan Bahasa Anak

Kemampuan bahasa adalah kombinasi seluruh sistem perkembangan anak yang melibatkan kemampuan motorik, psikologis, emosional, dan perilaku (Marni, 2013). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa di definisikan sebagai suatu sistem lambang bunyi yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bicara merupakan alat komunikasi yang sangat penting. Bahasa merupakan salah satu simbol dari suatu sistem yang digunakan untuk mengungkapkan suatu pengertian atau ekspresi dari

pikiran atau perasaan. Kemampuan bicara dan bahasa adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respon terhadap suara, bicara, komunikasi, mengikuti perintah dan sebagainya (Depkes, 2016).

Perkembangan bahasa adalah kemampuan anak untuk memberikan respon terhadap berbagai stimulus seperti suara, mengikuti perintah dan berbicara secara spontan (Soetjiningsih, 2013). Perkembangan bicara secara normal dapat berlangsung sama seperti proses motorik, adaptasi dan sosialisasi. Seperti semua tingkah laku yang dipelajari, berbicara bergantung pada proses pematangan. Ada suatu periode kesiapan berbicara yaitu antara umur 9 bulan sampai 24 bulan, ketika anak menguasai kemampuan berbicara sebagai alat komunikasi (Soetjiningsih, 2013). Periode 2-4 tahun pertama menunjukkan peningkatan yang cepat dalam jumlah yang cepat dan kompleksitas perkembangan berbicara, kekayaan perbendaharaan kata dan kontrol neuromotorik. Selama periode ini gangguan kelancaran berbicara dapat lebih kelihatan (BKKBN, 2014).

2.2.2 Tahap-tahap perkembangan Bahasa

Dilihat dari perkembangan umur kronologi yang dikaitkan dengan perkembangan kemampuan berbahasa individu, maka tahapan perkembangan dibedakan ke dalam tahap-tahap berikut ini (Berks, 2012) :

1. Tahap *pralinguistik* atau meraba (0-1 tahun)

Pada tahap ini anak mengeluarkan bunyi ujaran dalam bentuk celotehan yang mempunyai fungsi komunikatif. Pada umur ini anak mengeluarkan berbagai bunyi ujaran sebagai reaksi terhadap orang lain yang ada disekitar sebagai upaya mencari kontak verbal.

2. Tahap *holofastik* atau kalimat satu kata (1-1,8 tahun)

Pada umur satu tahun anak mulai mengucapkan kata-kata. Satu kata yang diucapkan oleh anak-anak ini harus dipandang sebagai satu kalimat penuh mencakup aspek intelektual maupun emosional sebagai cara untuk menyatakan mau tidaknya terhadap sesuatu. Anak yang menyatakan “mobil” dapat berarti “saya mau main mobil-mobilan”, “saya mau ikut naik

mobil sama ayah” atau “saya minta diambulkan mobil mainan” dan sebagainya.

3. Tahap kalimat dua kata (1,8-2 tahun)

Pada tahap ini anak mulai memiliki banyak kemungkinan untuk menyatakan kemauannya dan berkomunikasi dengan menggunakan kalimat sederhana yang dirangkai secara tepat. Misalnya anak mengucapkan “mobil siapa?” atau bertanya “itu mobilan milik siapa?” dan sebagainya.

4. Tahap pengembangan tata bahasa awal (2-5 tahun)

Pada tahap ini anak mengembangkan tata bahasa, panjang kalimat mulai bertambah, ucapan-ucapan yang dihasilkan semakin kompleks, dan mulai menggunakan kata jamak. Penambahan dan pengayaan terhadap jumlah dan tipe kata secara berangsur-angsur meningkat sejalan dengan kemajuan dalam kematangan perkembangan anak.

5. Tahap pengembangan tata bahasa (5-10 tahun)

Pada tahap ini semakin mampu mengembangkan struktur tata bahasa yang lebih kompleks lagi serta mampu melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana dengan komplementasi, relatifitas dan konjungsi. Perbaikan dan penghalusan yang dilakukan pada periode ini mencakup belajar mengenai berbagai pengecualian dari keteraturan-keteraturan tata bahasa dan fenologi dalam bahasa terkait.

6. Tahap kompetensi lengkap (11 tahun-dewasa)

Pada akhir masa kanak-kanak yang kemudian memasuki masa remaja dan dewasa, perbendaharaan kata terus meningkat, gaya bahasa mengalami perubahan, semakin lancar, serta fasih dalam berkomunikasi. Keterampilan dan performansi tata bahasa terus berkembang ke arah tercapainya kompetensi berbahasa secara lengkap sebagai perwujudan dari kompetensi komunikasi.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Setiap individu berbeda dalam proses perkembangannya karena perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara *herediter* maupun lingkungan. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa tidak lepas dari faktor penyebab kelainan bicara yang

melibatkan berbagai faktor yang saling mempengaruhi, antara lain (Ratna, 2014) :

1. Karakteristik Anak (Faktor Internal)

a. Umur

Perkembangan bahasa anak merupakan proses yang berkesinambungan, pada umur atau periode berbeda, ciri perkembangan tertentu menjadi lebih menonjol daripada ciri yang lain. Pada masa anak usia toddler (1-3 tahun) adalah usia terpenting yang dalam perkembangan anak sangat perlu dipantau karena pada masa ini perkembangan berada pada fase yang sangat cepat (Ratna, 2014). Setiap anak memiliki rentang umur yang bervariasi dalam perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi. Pada usia dimana anak tidak dapat mencapai batas atas kemampuan bahasanya, dimana kemampuan ini umumnya muncul pada kebanyakan anak dapat menjadi alasan kekhawatiran dari kemungkinan adanya gangguan komunikasi (Permenkes No 66, 2014).

b. Jenis Kelamin

Keterlibatan anak dalam stimulasi keluarga mempengaruhi perkembangan bicaranya. Menurut Hurlock 2004 dalam Ratna (2014) jenis kelamin anak berpengaruh terhadap kemampuan bahasa anak. Anak perempuan cenderung cepat belajar berbicara daripada laki-laki, pada setiap jenjang umur kalimat anak laki-laki lebih pendek dan kurang benar tata bahasa, kosa katanya pun lebih sedikit dan pengucapan kata kurang tepat dari pada anak perempuan.

c. Status Gizi

Kekurangan asupan makanan juga dapat mempengaruhi perkembangan anak. Salah satu penjelasan hubungan tersebut ialah pengaruh kekurangan makan, terutama energi dan protein terhadap pertumbuhan dan perkembangan jaringan otak, antara lain zinc, magnesium, besi dan yodium. Faktor gizi memegang peran yang sangat penting sebagai salah satu penunjang untuk tercapainya hasil tumbuh kembang yang optimal. Status gizi yang kurang akan menghambat laju perkembangan yang dialami anak, akibatnya proporsi struktur tubuh menjadi tidak sesuai dengan usianya

yang pada akhirnya semua itu akan berimplikasi pada perkembangan aspek lain seperti pada aspek perkembangan bahasa anak

2. Karakteristik Keluarga (Faktor Eksternal)

a. Pekerjaan ibu

Status pekerjaan orang tua ikut mempengaruhi cara-cara orang tua memperlakukan anaknya. Namun pendapat lain mengatakan pada anak dengan ibu yang bekerja terus menerus cenderung kekurangan gizi. Dalam penelitian sebelumnya mengenai pekerjaan jelas bahwa kebersamaan fisik kurang dapat menjelaskan makna interaksi ibu-anak. Yang penting bukanlah bekerja atau tidaknya ibu, namun peranan pengasuh pengganti bila ibu sedang bekerja sangat berpengaruh. menjelaskan dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan perkembangan bahasa anak. Ibu rumah tangga memiliki anak yang perkembangan bahasanya baik yakni sebesar 65%. Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu lebih banyak untuk berinteraksi dengan anak dibanding ibu yang bekerja.

b. Pendidikan ibu

Pendidikan ibu merupakan determinan yang kuat terhadap kelangsungan hidup anak. Semakin tinggi pendidikan ibu semakin baik pertumbuhan anaknya. Orangtua dengan tingkat pendidikan rendah merupakan faktor keterlambatan bahasa pada anaknya (Judarwanto, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf menjelaskan bahwa pendidikan ibu menunjukkan korelasi tinggi dengan perkembangan anak (Yusuf, 2014). Ibu dengan tingkat pendidikan rendah merupakan faktor resiko keterlambatan bahasa pada anaknya. Cara bagaimana orang tua mengajarkan bahasa dan memberi stimulasi mempengaruhi laju perkembangan bahasa. Wong (2009). Seseorang yang memiliki pengetahuan dan wawasan akan secara aktif mencari informasi untuk menambah pengetahuan seperti membaca buku maupun artikel yang menyangkut perkembangan bahasa anaknya sehingga dapat mengetahui tata cara memberikan rangsangan atau stimulasi kepada anak (Hariweni,2008).

c. Jumlah Saudara

Banyak anak dapat mempengaruhi pengalaman ibu dalam mengasuh anak, karena pengalaman merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan bahasa (Suryani, 2012). Menurut Soetjiningsih (2013) menjelaskan keluarga yang memiliki banyak anggota dalam keluarga, perkembangan bahasa anak lebih cepat karena terjadi komunikasi yang bervariasi dibandingkan dengan yang memiliki anak tunggal dan tidak ada anggota lain selain keluarga inti.

d. Sosial ekonomi

Keadaan sosial ekonomi atau tingkat kemakmuran keluarga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan anak. Kemiskinan berinteraksi dengan faktor gizi, yang selanjutnya kemakmuran keluarga merupakan prediktor yang kuat terhadap perkembangan anak dikemudian hari. Ada hubungan timbal balik antara rendahnya keadaan sosial ekonomi keluarga, pendidikan keluarga, kurang gizi dan gangguan perkembangan perilaku anak. Menurut Judarwanto (2012) menjelaskan status ekonomi berperan penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam hal ini status sosial ekonomi keluarga yang rendah dapat menyebabkan kurang dapat memenuhi kebutuhan anak baik dalam hal nutrisi maupun alat stimulasi perkembangan anak, sehingga kemampuan anak dalam perkembangan bahasa menjadi kurang optimal.

e. Lingkungan Asuhan Anak

a. Interaksi Ibu-Anak

Judarwanto (2012) menjelaskan bahwa lingkungan sosial anak dapat menyebabkan gangguan bicara dan bahasa. Interaksi antar personal ibu dan anak merupakan dasar dari semua komunikasi dan perkembangan bahasa. Interaksi ibu-anak sangat penting terutama bagi anak usia dini seperti dalam pemberian makanan, termasuk pemberian ASI serta dalam interaksi bermain sebagai upaya dalam pembentukan perkembangannya. Berbagai penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa interaksi ibu-anak tidak hanya berupa kebersamaan fisik saja melainkan yang paling

penting adalah intensitas interaksi antara ibu dan anak (Judarwanto, 2012).

b. Stimulasi Keluarga

Menurut Depkes RI tahun (2006), stimulasi didefinisikan sebagai kegiatan merangsang kemampuan dasar anak usia 0-6 tahun agar tumbuh dan berkembang secara optimal dengan prinsip melakukan stimulasi diantaranya adalah melakukan stimulasi dengan penuh kasih sayang, tanpa paksaan, tanpa hukuman, memberikan pujian jika berhasil mengikuti, melakukan stimulasi sambil bermain, bernyanyi, bercerita serta memberikan kesempatan bagi anak laki-laki dan anak perempuan.

Setiap aspek perkembangan anak membutuhkan stimulasi dari lingkungan sekitarnya termasuk pada aspek perkembangan bahasa. Pemberian stimulasi mendapatkan peranan penting dalam perkembangan bicara anak secara optimal (Narendra,2002). Tindakan pemberian stimulasi dilakukan dengan prinsip bahwa stimulasi hendaknya dilakukan dengan wajar, tanpa paksaan, atau marah bila anak tidak dapat melakukannya, dan memberi pujian bila anak berhasil (Suherman,2005). Stimulasi yang diberikan terlalu dini akan menjadi stresor bagi anak, sebaliknya stimulasi yang terlambat pada anak sesuai usianya dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan pada anak (Rabiuliya & Alliani, 2006).

Tabel 2.2 Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak

Usia	stimulasi yang diberikan
0-3 bulan	<p>. Berbicara setiap hari bicara dengan bayi sesering mungkin. Gunakan setiap kesempatan seperti waktu memandikan bayi, mengenakan pakaiannya, memberi perintah tidur, ketika anda sedang mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan sebagainya.</p> <p>. Meniru suara-suara ulangi ucapan bayi sesering mungkin, maka ia akan menirukan kembali.</p> <p>. Mengenali berbagai suara ajak bayi mendengarkan berbagai suara seperti musik, radio, TV, orang lain sebagainya. Buatlah suara dari kerincingan, mainan yang dipencet atau bunyikan dan perhatikan bagaimana reaksi bayi terhadap suara yang berlainan.</p>

3-6 bulan	<p>telanjutkan stimulasi yang dilakukan pada usia 0-3 bulan.</p> <ul style="list-style-type: none"> . Mencari sumber suara jari bayi agar memalingkan mukanya ke arah sumber suara. Mula-mula pegang dan dipalingkan perlahan-lahan ke arah sumber suara, atau bayi lekat sumber suara. . Menirukan kata-kata etika berbicara dengan bayi, ulangi beberapa kata berkali-kali dan ar bayi menirukannya. Yang paling mudah ditirukan oleh bayi adalah kata ma, walaupun bayi belum mengerti artinya.
6-9 bulan	<p>telanjutkan stimulasi yang dilakukan pada usia 3-6 bulan.</p> <ul style="list-style-type: none"> . Menyebut nama gambar-gambar di buku/majalah pilih gambar-gambar g berwarna-warni (misal : gambar bintang, kendaraan, meja, gelas) dari n bergambar. Sebut nama gambar yang anda tunjukkan kepada bayi. ulasi ini setiap hari dalam beberapa menit saja. . Menunjuk dan menyebutkan nama gambar-gambar empelkan berbagai macam guntingan gambar yang menarik dan rni (misal : gambar bintang, mainan, alat rumah tangga, bunga, buah, dan ada sebuah buku tulis/gambar. Ajak bayi melihat-lihat gambar tersebut, enunjuk gambar yang namanya anda sebutkan. Usahakan bayi mau kata-kata anda. Lakukan stimulasi ini setiap hari dalam beberapa menit
9-12 bulan	<p>telanjutkan stimulasi yang dilakukan pada usia 6-9 bulan.</p> <ul style="list-style-type: none"> . Menirukan kata-kata etiap hari bicara kepada bayi. Sebutkan kata-kata yang telah diketahui rti : minum susu, mandi, tidur, kue, makan, kucing dan lain-lain. Buat u meniru kata-kata tersebut. Bila bayi mau mengatakannya, puji si bayi, butkan kata itu lagi dan buat agar bayi mau mengulanginya. . Berbicara dengan boneka eli sebuah boneka atau buat boneka mainan dari sarung tangan atau kaos gambari dengan pena menyerupai bentuk wajah. Berpura-pura bahwa ang berbicara kepada bayi dan buat agar bayi mau berbicara kembali ka itu. . Bersenandung dan bernyanyi yanyikan lagu dan bacakan syair anak kepada bayi sesering mungkin.
12-15 bulan	<p>telanjutkan stimulasi yang dilakukan pada usia 9-12 bulan.</p> <ul style="list-style-type: none"> . Membuat suara uat suara dari kaleng kue, kerincingan atau kayu pegangan sapu. Ajak at suara dari barang yang dipilihnya misal memukul-mukul potongan nciptakan ‘musik’. . Menyebutkan nama bagian tubuh etika anda mengenakan pakaian anak, tunjuk dan sebutkan nama bagian Usahakan agar anak mau menyebutkan kembali. . Pembicaraan

	<p>ila anak menerima sesuatu dengan hanya menyebutkan satu kata saja su’, maka ajari anak agar ia mengatakan dua kata. Puji anak bila mau merangkai kata-kata dengan baik.</p>
15-18 bulan	<p>telanjutkan stimulasi yang dilakukan pada usia 12-15 bulan.</p> <ul style="list-style-type: none"> . Bercerita tentang gambar di buku/majalah ering-sering ajak anak melihat buku bergambar atau majalah. Minta anak ang apa yang dilihat di buku/majalah tersebut. . Telepon-teleponan eri anak sebuah ‘telpon’ terbuat dari gulungan kertas/kardus bekas. Buat nenelpon nenek’ atau ‘menelpon ayah di kantor’. . Menyebutkan berbagai nama barang etika anda di pasar, ajak anak. Sebutkan nama barang-barang yang anda an agar anak mau menyebutkan dulu sebelum anda melakukannya.
18-24 bulan	<p>telanjutkan stimulasi yang dilakukan pada usia 15-18 bulan.</p> <ul style="list-style-type: none"> . Bacakan buku cerita anak. Buat agar anak melihat anda membaca buku. andung pesan pentingnya manfaat membaca . Dorong agar anak mau bercerita apa yang dilihatnya baik dari buku ka jalan-jalan . Bantu anak dalam memilih acara TV, dampingi anak ketika menonton waktu menonton maksimal 1 jam sehari . Acara/berita TV terkadang menakutkan bagi anak. Jelaskan pada anak, u nyata atau tidak nyata
24-36 bulan	<p>telanjutkan stimulasi yang dilakukan pada usia 18-24 bulan</p> <ul style="list-style-type: none"> . Menyebutkan nama lengkap anak ajari anak menyebut namanya secara lengkap. Sebut nama lengkap anak han. Minta anak mengulanginya. . Bercerita tentang diri anak anak senang mendengar cerita tentang dirinya. Ceritakan kembali adian lucu dan menarik yang dialami anak. . Menyebutkan nama berbagai jenis pakaian etika mengenakan pakaian anak, sebut nama jenis pakaian tersebut na, kaos, rok, dan lain sebagainya). Minta anak mengambil pakaian yang n sambil menyebutkan kembali jenisnya. . Menyatakan keadaan suatu benda etika mengajak anak bicara, gunakan ungkapan yang menyatakan u benda. Misal : “pakai kemeja yang merah”, “bolamu yang warna ibawah meja”, “mobil-mobilan yang warna biru itu ada di dalam laci”, ya.

Sumber: Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak.

2.2.4 Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa

Tingkat pencapaian perkembangan menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada rentang usia tertentu. Perkembangan anak yang dicapai merupakan integrasi aspek pemahaman nilai-nilai agama, moral, fisik, kognitif, sosial-emosional dan bahasa. Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan yang berarti bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif pada tahap selanjutnya. Walaupun setiap anak adalah unik, karena perkembangan anak berbeda satu sama lain yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, namun demikian, perkembangan anak tetap mengikuti pola umum. Agar anak dapat mencapai target perkembangan yang optimal terutama dalam perkembangan bahasa, dibutuhkan keterlibatan orangtua dan orang dewasa untuk memberikan rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang meliputi pendidikan, pengasuhan, kesehatan gizi, dan perlindungan yang diberikan secara konsisten melalui pembiasaan (Permendiknes, 2009).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permendiknas) nomor 58 tahun 2009 menentukan standar pencapaian perkembangan anak usia dini.

Tabel 2.3 Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak

Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak
< 3 bulan	a. Menangis b. Berteriak c. Bergumam
3 - < 6 bulan	1. Memperhatikan/mendengarkan ucapan orang 2. Mengoceh 3. Tertawa kepada orang yang mengajak berkomunikasi
6 - < 9 bulan	1. Mulai menirukan ucapan 2. Merespon permainan cilukba 3. Menunjukkan benda dengan mengucapkan satu kata
9 - < 12 bulan	1. Mengucapkan dua kata untuk menyatakan keinginan 2. Menyatakan penolakan 3. Menyebutkan nama benda atau binatang (pus untuk kucing; oti untuk roti)
12 - < 18 bulan	Menerima bahasa : 1. Menunjukkan bagian tubuh yang ditanyakan 2. Memahami tema cerita pendek

	<p>Mengungkapkan bahasa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Merespon pertanyaan dengan menjawab “ya atau tidak” 2. Mengucapkan kalimat yang terdiri atas dua kata
18 - < 24 bulan	<p>Menerima bahasa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menaruh perhatian pada gambar-gambar dalam buku 2. Mengungkapkan kata-kata sederhana untuk menyatakan keingintahuan <p>Mengungkapkan bahasa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek 2. Menyanyikan lagu sederhana
2 - < 3 tahun	<p>Menerima bahasa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hafal berapa lagu anak sederhana 2. Memahami cerita/dongeng sederhana 3. Memahami perintah sederhana seperti letak mainan diatas meja, ambil mainan dalam kotak <p>Mengungkapkan bahasa :</p> <p>Menggunakan kata tanya dengan tepat (apa, siapa, bagaimana, mengapa, dimana)</p>
3 - < 4 tahun	<p>Menerima bahasa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri 2. Mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan, contoh : ambil mainan di atas meja lalu berikan kepada ibu pengasuh atau pendidik <p>Mengungkapkan bahasa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kata sederhana (saya ingin main bola) 2. Mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana

Sumber : Permendiknas nomor 58 tahun 2009

2.2.5 Hal-Hal Penting dalam Proses Perkembang Bahasa

Soetjiningsih (2013) dalam buku “Tumbuh Kembang Anak Edisi 2” menyebutkan bahwa terdapat hal-hal penting yang mempengaruhi proses belajar bicara pada anak, diantaranya adalah :

a. Persiapan fisik untuk berbicara

Kemampuan berbicara tergantung pada maturitas organ-organ tubuh yang terkait dengan kemampuan berbicara. Pada waktu lahir, saluran napas masih kecil, langit-langit datar, lidah masih terlalu besar untuk ukuran rongga mulut bayi. Produksi suara akan timbul bila telah terjadi maturitas

pada organ-organ bantu bicara dan syaraf yang terkait. Pendengaran yang baik merupakan salah satu syarat yang penting agar anak dapat bicara.

b. Persiapan mental untuk berbicara

Kesiapan mental untuk berbicara tergantung pada maturitas otak. Biasanya, kesiapan mental tercapai antara usia 12 dan 18 bulan. Pada saat itu, anak sudah mampu berbicara beberapa kata dan siap untuk dilatih. Saat itu juga merupakan saat yang tepat untuk deteksi dini dan stimulasi dini gangguan bicara pada anak.

c. Model yang baik untuk ditiru

Agar anak dapat mengucapkan kata dengan benar dan mampu menggabungkan kata-kata menjadi kalimat yang benar, anak harus mempunyai model bicara yang baik. Model tersebut terutama adalah orang tua atau pengasuh. Anak sebaiknya diajak bicara dengan menggunakan kalimat yang pendek, jelas, diucapkan tidak terlalu cepat, dengan menggunakan kata-kata yang benar.

d. Kesempatan untuk berpraktik

Anak harus diberi kesempatan mempraktekkan kemampuannya berbicara. Orang tua harus melakukan interaksi dengan anak kapan saja, dengan cara mengajak bercakap-cakap.

e. Motivasi

Motivasi bicara anak harus ditumbuhkan dengan cara orang tua belajar mengerti kata-kata yang diucapkan anak atau tanda/sinyal yang diberikan oleh anak. Bila orang tua tidak mengerti apa yang diucapkan anak maka motivasi anak akan melemah.

f. Bimbingan

Untuk membimbing anak berbicara, diperlukan model yang baik, kata-kata yang benar dan jelas serta diucapkan secara perlahan-lahan serta bimbingan. Apabila anak salah dalam berbicara segera orangtua untuk membetulkan.

2.3 Penilaian Perkembangan Bahasa Anak

2.3.1 Definisi Penilaian Perkembangan Anak

Pada saat ini terdapat berbagai metode deteksi dini untuk mengetahui gangguan perkembangan anak. Demikian pula dengan skrining untuk mengetahui penyakit-penyakit yang potensial dapat mengakibatkan gangguan perkembangan anak. Skrining hanyalah prosedur rutin dalam pemeriksaan tumbuh kembang anak sehari-sehari, yang dapat memberikan petunjuk kalau ada sesuatu yang perlu mendapat perhatian. Penting untuk dipahami bahwa dengan skrining dan mengetahui adanya masalah pada perkembangan anak, tidak berarti bahwa diagnosis pasti dari kelainan tersebut telah ditetapkan (Soetjiningsih, 2013).

2.3.2 Alat Penilaian Perkembangan Bahasa pada Anak

Fungsi alat penelitian adalah untuk menilai perbedaan-perbedaan antara individu atau perbedaan reaksi individu yang sama terhadap berbagai situasi yang berbeda (Anastasia, 2017).

Dibawah ini adalah alat penilaian perkembangan yang sering digunakan dalam menilai perkembangan bahasa pada anak usia toddler, yaitu (Soetjiningsih, 2013) :

a. *McCarthy Scale of children's Abilities*

Fungsi : Indeks kognitif umum (IQ ekuivalen). Skor untuk : Verbal, kuantitatif, emorik, motorik.

b. *Gresell Infant Scale dan Catell Infant Scale*

Fungsi : Menaksir perkembangan motorik pada tahun pertama dengan beberapa perkembangan sosial dan bahasa.

Umur : 4 minggu – 3,5 tahun

c. *Yale Revised Development Test*

Fungsi : menaksir perkembangan motorik kasar, motorik halus, adaptif, perilaku sosial dan bahasa.

Umur : 4 minggu-6 tahun

d. *Picture – Vocabulary Subtest Stanford – Binet Test*

Fungsi : Skrining yang mudah dan cepat pada anak umur 3 atau 4 tahun tentang perbendaharaan kata-kata dan kemampuan artikulasi.

Catatan : Ten individual, kemampuan bahasa mempunyai korelasi yang erat dengan intelegensi.

e. *Ammons Quick Test (Picture-Word Test)*

Fungsi : Tes yang mudah dan cepat untuk mengukur kemampuan bahasa *non verbal* dari anak. Merupakan instrumen yang sangat baik untuk mengetahui disfasia ekspresif, dimana anak hanya bisa menunjuk benda.

Catatan : Tes individu (belum distandarisasi)

f. KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan)

Fungsi : untuk mengetahui perkembangan anak normal atau ada penyimpangan.

Umur : Dilakukan rutin dengan jadwal pemeriksaan pada umur 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36, 42, 48, 54, 60, 66 dan 72 bulan (Depkes, 2006).

g. DDST (*The Denver Development Screening Test*)

1) Definisi DDST

Menurut Muslihatun (2010), definisi DDST adalah salah satu dari metode skrining terhadap kelainan perkembangan anak, tes ini bukan merupakan tes diagnostik atau tes IQ. DDST memenuhi semua persyaratan yang diperlukan untuk metode skrining yang baik. Tes yang dikenal dengan tes Denver II ini mudah dan cepat dilakukan sekitar 15-20 menit dan dapat diandalkan dan menunjukkan validitas yang tinggi.

2) Fungsi dari DDST

- a) Menilai tingkat perkembangan anak sesuai dengan umurnya.
- b) Menilai perkembangan anak sejak baru lahir sampai umur 6 tahun.
- c) Menjaring anak tanpa gejala terhadap kemungkinan adanya kelainan perkembangan.
- d) Memastikan apakah anak dengan kecurigaan terdapat kelainan, memang benar mengalami kelainan.

- e) Melakukan pemantauan perkembangan anak yang beresiko (misal anak dengan masalah perinatal)

3) Aspek Perkembangan yang Dinilai dalam DDST

Soetjiningsih (2013), menyatakan DDST bukan merupakan tes diagnostik atau tes IQ; bukan peramalan kemampuan adaptif atau intelektual anak di masa mendatang; tidak dibuat untuk menghasilkan diagnostik seperti ketidak mampuan belajar (learning disability), kesukaran belajar (learning disorder) atau gangguan emosional; dan tidak untuk substansi evaluasi diagnostic atau pemeriksaan fisik. DDST (Denver II) lebih ditujukan untuk skrining, dengan cara Membandingkan kemampuan perkembangan seorang anak dengan anak lain yang seumuran.

Dalam lembar DDST, setiap tugas perkembangan digambarkan dalam kotak persegi panjang horizontal yang berurutan menurut umur. Pada umumnya, pada waktu dilakukan tes, tugas yang perlu diperiksa pada setiap kali skrining hanya berkisar antara 25-30 tugas saja, sesuai tugas perkembangan yang terpotong garis umur, sehingga tidak memakan waktu lama yaitu hanya sekitar 15-20 menit saja.

DDST berisi 125 tugas perkembangan (items) yang disusun dalam formulir dan diatur dalam 4 kelompok besar yang disebut sektor perkembangan, meliputi:

- a) Personal social (personal sosial)

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungannya.

- b) Fine motor adaptive (gerakan motorik halus)

Aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu serta melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat.

- c) Language (bahasa)

Kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, mengikuti perintah, dan berbicara spontan.

d) Gross motor (gerakan motorik kasar)

Aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh.

4) Pengukuran DDST

a) Alat yang Digunakan

1. Alat peraga : benang wol merah, kismis atau manik-manik kubus warna merah, kuning-hijau-biru, permainan anak, bola kecil, bola tenis, bel kecil, kertas dan pensil.
2. Lembar formulir DDST (Denver II).
3. Buku petunjuk sebagai referensi yang menjelaskan cara – cara melakukan tes dan penilaiannya.

b) Prosedur DDST terdiri dari dua tahap, yaitu:

1. Tahap pertama secara periodik dilakukan pada semua anak yang berusia 3-6 bulan, 9-12 bulan, 18-24 bulan, 3 tahun, 4 tahun, dan 5 tahun.
2. Tahap kedua: dilakukan pada mereka yang pada tahap pertama dicurigai mengalami hambatan perkembangan. Kemudian, prosedur ini dilanjutkan dengan evaluasi diagnostik yang lengkap.

c) Penilaian DDST

Skor yang dipakai pada DDST:

1. P (Pass/tepat), bila anak melakukan tes dengan baik, atau orangtua/pengasuh anak memberi laporan (tepat"/dapat dipercaya bahwa anak dapat melakukannya.
2. F (Fail/gagal), bila anak tidak dapat melakukan tes dengan baik, atau orang tua/pengasuh anak memberi laporan ("tepat") bahwa anak tidak dapat melakukan dengan baik.
3. R (Refusal/menolak), bila anak menolak untuk melakukan tes.
4. NO (No Opportunity/tidak ada kesempatan), bila anak tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan tes karena ada hambatan. Skor ini hanya boleh dipakai pada tes dengan tanda "R". (Soetjiningsih, 2013).

d) Interpretasi DDST

Interpretasi penilaian secara individual:

1. Penilaian "Lebih" (advanced)

Bila seorang anak "lulus" (pass) pada item tugas perkembangan yang terletak di kanan garis umur, dinyatakan perkembangan anak "lebih", karena kebanyakan anak sebayanya belum "lulus".

2. Penilaian "Normal"

Bila seorang anak "Gagal" (*Fail*) atau "Menolak" (*Refusal*) melakukan tes pada item perkembangan di sebelah kanan garis umur, maka pertimbangan anak dinyatakan normal. Anak tidak diharapkan "lulus" sampai umurnya lebih tua.

3. Penilaian "Peringatan" (caution)

Bila seorang anak "Gagal" (*Fail*) atau "Menolak" (*Refusal*) tes pada item perkembangan dimana garis umur terletak pada atau antara persentil 75-90, maka skonya adalah *caution* (ditulis C sebelah kanan kotak persegi panjang).

4. Penilaian "Keterlambatan" (*delayed*)

Bila seorang anak "gagal" (fail) atau "menolak" (refusal) melakukan tes pada item perkembangan yang terletak lengkap disebelah kiri garis umur, karena anak "gagal" atau "menolak" tes dimana 90 % anak-anak sudah dapat melakukannya. Keterlambatan ditandai dengan memberi warna ada bagian akhir kotak persegi panjang.

Interpretasi DDST (*Denver II*) :

1. abnormal

Bila didapatkan 2 atau lebih keterlambatan (fail) pada 2 sektor perkembangan atau lebih. Dan bila dalam 1 sektor perkembangan atau lebih, didapatkan 2 atau lebih keterlambatan ditambah 1 sektor atau lebih dengan 1 keterlambatan pada sektor yang sama tersebut, tidak ada yang "lulus" pada kotak persegi panjang yang berpotongan dengan garis umur.

2. Suspect
Bila pada 1 sektor perkembangan didapatkan 2 keterlambatan atau lebih. Dan bila 1 sektor atau lebih didapatkan 1 keterlambatan dan pada sektor yang sama tidak ada yang "lulus" pada kotak persegi panjang yang berpotongan dengan garis umur.
3. Normal
Bila tidak ada keterlambatan (*fail*) atau paling banyak terdapat satu peringatan (*caution*).
4. Tidak dapat dites (Untestable)
Bila menolak pada satu item atau lebih di sebelah kiri garis umur atau menolak pada lebih dari satu item yang tembus garis umur pada daerah 75 %-90% atau terjadi penolakan yang dapat menyebabkan hasil tes menjadi abnormal atau meragukan. (Soetjiningsih, 2013 dan Muslihatun, 2010).

Tabel 2.4 Pengkajian DDST (*Denver II*) pada Anak Usia Toddler

Usia	Keterampilan Anak	Pengkajian DDST
12 bulan	Mengoceh	Dengarkan anak melakukan "percakapan" yang tidak jelas pengucapannya terhadap dirinya sendiri, dan dengan ucapan yang terbata-bata. Bila hal ini tidak terdengar, tanyakan pada orangtua apakah anaknya dapat melakukan hal ini
13 bulan	Papa/mama spesifik	Dengarkan anak mengucapkan "dada/papa" pada ayahnya atau "mama" pada ibunya. Bila tidak terdengar, tanya pada orangtuanya apakah anaknya dapat melakukan hal ini
14 bulan	Mengucapkan 1,2,3 kata	Tanyakan pada orangtua berapa banyak kata yang diucapkan anak dan kata-kata apa saja itu. Satu, dua, dan tiga kata bergantung pada jumlah kata yang diterima anak, menurut laporan orangtua. Kata yang diterima adalah selain kata "dada" dan "mama" atau nama anggota keluarga
17 bulan	Mengucapkan 6 kata	Tanyakan pada orangtua berapa banyak kata yang diucapkan anak dan kata-kata apa saja itu. Enam atau lebih kata bergantung pada jumlah kata yang diterima anak, menurut laporan orangtua. Kata yang diterima adalah selain kata "dada" dan "mama" atau nama anggota keluarga

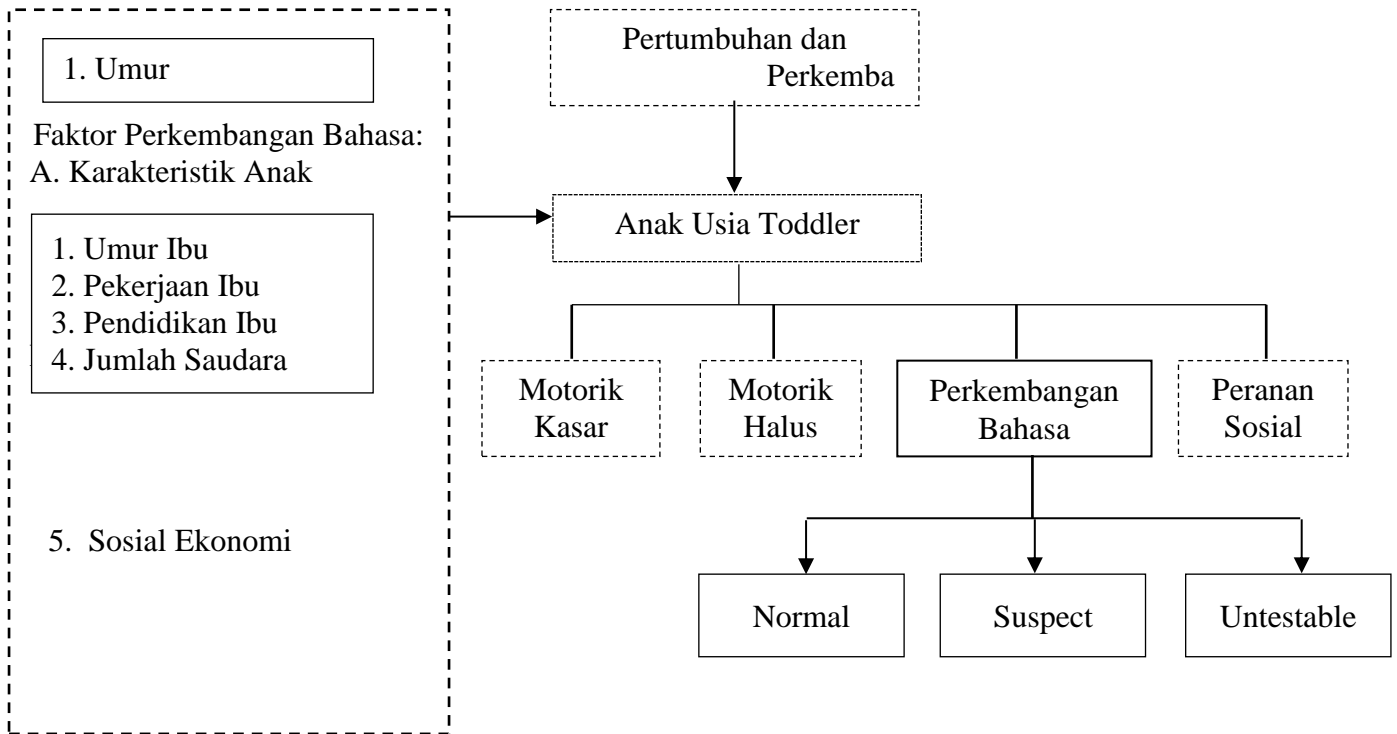
18 bulan	Menunjuk 1 gambar	Pastikan anak dapat menyebut satu gambar dari empat gambar pada tes <i>name picture</i> terlebih dulu dengan benar. Tunjukkan pada anak yang akan diperiksa, gambar yang ada dibelakang kertas. Katakan pada anak untuk menunjuk “burung-manusia-anjing-kucing-kuda”. Satu nama untuk satu gambar. Tunggulah sampai anak menunjuk, sebelum menyebut nama untuk gambar berikutnya
19 bulan	Kombinasi kata	Dengarkan si anak mengombinasi paling sedikit dua kata untuk membuat frasa kata yang mempunyai arti suatu aktivitas. Contoh minta minum, main bola, lihat itu, pergi da-da. Bila hal ini tidak terdengar, tanyakan pada orangtua, apakah anaknya dapat melakukan hal ini
20 bulan	Menyebutkan 1 gambar	Tunjukkan pada anak gambar yang ada dibalik kertas. Tunjukkan gambar kucing, burung, kuda, dan manusia, secara terpisah, dan tanyakan “apakah ini”. Memberi nama satu gambar dengan benar. Anak dapat mengucapkan binatang peliharaan untuk gambar yang sama dengan binatang atau mengucapkan “ayah” atau “kakak” untuk gambar manusia
21 bulan	Menunjuk 6 bagian badan	Tunjukkan sebuah boneka pada anak. Katakan pada anak, untuk menunjukkan hidung-mata-telinga-mulut-tangan-kaki-,rambut, dan menyebutnya satu kali dalam satu waktu
22 bulan	Menunjuk 4 gambar	Pastikan anak dapat menyebut kurang dari empat gambar pada tes <i>name picture</i> terlebih dulu dengan benar. Tunjukkan pada anak yang akan diperiksa, gambar yang ada dibelakang kertas. Katakan pada anak untuk menunjuk “burung-manusia-anjing-kucing-kuda”. Satu nama untuk satu gambar. Tunggulah sampai anak menunjuk, sebelum menyebut nama untuk gambar berikutnya
23 bulan	Bicara sebagian dimengerti	Selama dilakukan pemeriksaan, nilailah tingkat kemampuan berbicara (<i>pronunciation, enunciation</i> , kata-kata actual sebagai lawan dari berceloteh). Sebagian dimengerti : bila hanya bisa dimengerti/paling sedikit setengah dari apa yang diucapkan
24 bulan	Menyebutkan 4 gambar	Tunjukkan pada anak gambar yang ada dibalik kertas. Tunjukkan gambar kucing, burung, kuda, dan manusia, secara terpisah, dan tanyakan “apakah ini”. Memberi nama empat gambar dengan benar. Anak dapat mengucapkan binatang

			peliharaan untuk gambar yang sama dengan binatang atau mengucapkan “ayah” atau “kakak” untuk gambar manusia
25 bulan	Mengetahui kegiatan	2	Tunjukkan pada si anak gambar yang ada dibelakang kertas. Suruh si anak untuk menunjuk gambar sesuai dengan pertanyaan yang diajukan : “yang mana yang bisa terbang?”, “yang mana yang bisa mengeong”, “yang mana bisa bicara?”, “yang mana yang bisa menyalak?”, “yang mana yang bisa lari berderap?”. Tahu dua kemampuan : bila dapat menunjuk dua atau tiga gambar dengan benar
26 bulan	Mengerti 2 kata sifat		Tanyakan pada si anak masing-masing pertanyaan ini : Apa yang kamu lakukan bila sakit flu? Apa yang kamu lakukan bila kamu lelah? Apa yang kamu lakukan bila kamu lapar? Tahu dua kata sifat, tergantung jumlah pertanyaan yang dijawab dengan benar
27 bulan	Menyebutkan 1 warna		Letakkan kotak merah, biru, kuning, dan hijau, di atas meja di hadapan anak. Tunjuk satu kota dan tanyakan “warna apa ini?”. Setelah si anak menjawab, pindahkan kotak tersebut ke tempat lain, kemudian tanyakan warna kotak lain, sampai seluruh warna ditanyakan. <i>Name one color</i> : bila anak menyebutkan dengan benar 1, 2, dan 3 warna
28 bulan	Mengetahui kegunaan 2 benda		Tanyakan pada si anak pertanyaan berikut : “apa yang kamu lakukan dengan sebuah cangkir?”, “apa gunanya sebuah kursi?”, “pensil digunakan untuk apa?”. Menggunakan dua objek, tergantung jumlah pertanyaan yang dijawab dengan benar
29 bulan	Menghitung 1 kubus		Letakkan 8 kubus di atas meja di depan si anak. Letakkan selembar kertas di depan kotak tersebut. Letakkan pada anak, “letakkan kubus tersebut di atas kertas”. Bila sudah selesai melakukan hal tersebut, tanyakan “berapa banyak kotak diatas kertas itu?”. Bila anak menempatkan kubus diatas kertas dan menjawab satu kubus yang ada di atas kertas
30 bulan	Mengetahui kegunaan 3 benda		Tanyakan pada si anak pertanyaan berikut : “apa yang kamu lakukan dengan sebuah cangkir?”, “apa gunanya sebuah kursi?”, “pensil digunakan untuk apa?”. Menggunakan tiga objek, tergantung jumlah pertanyaan yang dijawab dengan benar
31 bulan	Mengetahui kegiatan	4	Tunjukkan pada si anak gambar yang ada di belakang kertas. Suruh si anak untuk menunjuk

		gambar sesuai dengan pertanyaan yang diajukan : “yang mana yang bisa terbang?”, “yang mana yang bisa mengeong?”, “yang mana yang bisa bicara?”, “yang mana yang bisa menyalak?”, “yang mana yang bisa lari berderap?”. Tahu empat kemampuan : bila dapat menunjuk empat atau lebih gambar dengan benar
32 bulan	Bicara semua dimengerti	Selama dilakukan pemeriksaan, nilailah tingkat kemampuan berbicara (<i>pronunciation, enunciation</i> , kata-kata actual sebagai lawan dari berceloteh). Semua dimengerti : bila seluruhnya atau hampir seluruh yang diucapkan si anak dapat dimengerti
33 bulan	Mengerti 4 kata depan	Saat kita dan si anak sedang berdiri, berikan padanya sebuah kotak. Berikan intruksi pada si anak : “letakkan kotak di atas meja”, “letakkan kotak di bawah meja”, “letakkan kotak disamping saya”. Bila si anak dapat melakukan semua instruksi dengan benar
34 bulan	Menyebutkan 4 warna	Letakkan kotak merah, biru, kuning, dan hijau di atas meja di hadapan anak. Tunjuk satu kotak dan tanyakan “warna apa ini?”. Setelah si anak menjawab, pindahkan kotak tersebut ke tempat lain, kemudian tanyakan warna kotak lain, sampai seluruh warna ditanyakan. <i>Name four color</i> : bila anak menyebutkan seluruh warna
35 bulan	Mengartikan 5 kata	Yakinkan anak sedang mendengarkan dan katakan : “saya akan mengatakan sebuah kata dan saya ingin kamu mengatakan hal itu kepada saya”. Tanyakan satu kata apa itu bola, danau, kursi, rumah, pisang, gorden, atap. Tiap kata dapat ditanyakan 3 kali, jika dibutuhkan. Bila menyebutkan lima kata atau enam kata dalam : 1) kegunaan, 2) bentuk, 3) terbuat dari apa, 4) menyebutkan golongan secara umum
36 bulan	Mengerti 3 kata sifat	Tanyakan pada si anak masing-masing pertanyaan ini : Apa yang kamu lakukan bila sakit flu? Apa yang kamu lakukan bila kamu lelah? Apa yang kamu lakukan bila kamu lapar? Tahu tiga kata sifat, tergantung jumlah pertanyaan yang dijawab dengan benar

Sumber : Soedjatmiko. Modifikasi *Denver II* (Dep. IKA FKUI-RSCM)

2.4 Kerangka Konsep



Keterangan :

Diteliti :

Tidak diteliti :

Gambar 2.1 Identifikasi Faktor Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya.

BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT

3.1 Tujuan penelitian

3.1.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor yang berhubungan dengan terjadinya perkembangan bahasa pada anak usia toddler.

3.1.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi perkembangan bahasa pada anak usia toddler.
2. Mengidentifikasi faktor umur anak dalam perkembangan bahasa pada anak usia toddler.
3. Mengidentifikasi faktor umur ibu dalam perkembangan bahasa pada anak usia toddler
4. Mengidentifikasi faktor pekerjaan ibu dalam perkembangan bahasa pada anak usia toddler.
5. Mengidentifikasi faktor pendidikan ibu dalam perkembangan bahasa pada anak usia toddler.
6. Mengidentifikasi faktor jumlah saudara dalam perkembangan bahasa pada anak usia toddler.

3.1 Manfaat Penelitian

3.1.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambakan literatur ilmiah mengenai perkembangan bahasa bagi petugas kesehatan khususnya di bidang ilmu keperawatan sehingga dapat mengembangkan keilmuan mengenai perkembangan pada anak usia toddler terutama pada masalah keterlambatan bahasa.

3.1.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi orang tua tentang hubungan perkembangan bahasa anak agar dapat mencapai keberhasilan sesuai dengan tahapan perkembangannya.

2. Manfaat Bagi Pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan bagi institusi dan memberikan informasi tambahan bagi guru untuk menerapkan perkembangan bahasa pada anak di lingkungan sekolah.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang tepat untuk memperluas wawasan pribadi tentang perkembangan bahasa pada anak usia toddler, sehingga kondisi ini dapat dijadikan sebagai bekal untuk mengembangkan potensi diri sebagai perawat kedepannya, terutama dalam upaya penanganan masalah yang terkait dalam penelitian ini, serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

BAB 4

METODE PENELITIAN

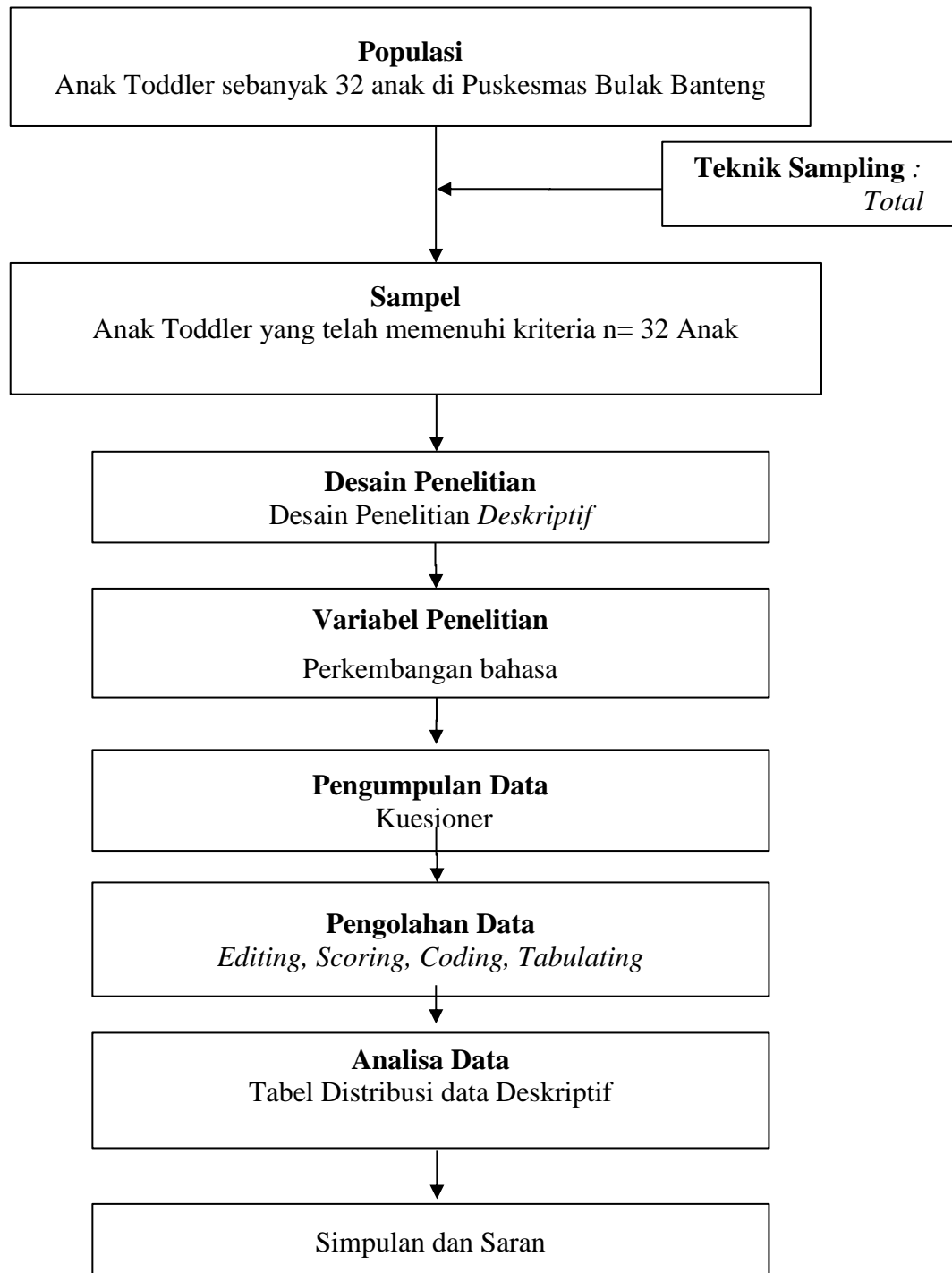
Metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran ilmu pengetahuan atau pemecahan suatu masalah (Nursalam, 2014). Pada bab ini akan di uraikan : (1) Desain Penelitian, (2) Kerangka Kerja Penelitian (3) Populasi, Sampel Dan Tehnik Sampling, (4) Identifikasi Variable (5) Definisi Operasional (6) Prosedur Pengumpulan Dan Pengolahan Data (7) Masalah Etika.

4.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah suatu pola atau petunjuk secara umum yang bisa di aplikasikan pada beberapa penelitian (Nursalam, 2014). Desain penelitian juga digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan sebelum perencanaan akhir pengumpulan data dan untuk mengidentifikasi struktur penelitian yang akan dilaksanakan (Nursalam,2014)

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian *Deskriptif*. Desain penelitian Deskriptif yaitu rancangan yang digunakan untuk menyediakan informasi yang berhubungan dengan prevalensi, distribusi dan hubungan antar variable dalam suatu populasi (Nursalam, 2016). Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui Identifikasi Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya

4.2 Kerangka Operasional



Gambar 4.2 Identifikasi faktor yang berhubungan dengan perkembangan bahasa pada anak usia toddler di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya

4.3 Populasi, Sampel, dan Sampling

4.3.1 Populasi

Populasi adalah seluruh subyek dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti, bukan hanya subjek yang dipelajari tapi juga seluruh karakteristik yang dimiliki (A.Aziz Alimul Hidayat,2010). Populasi adalah subjek yang memenuhi kriteria yang ditetapkan (Nursalam,2016). Populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 32 orang anak di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya.

4.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Tujuan ditentukannya sampel untuk mempelajari karakteristik suatu populasi (Hidayat,2010). Sampel dalam penelitian ini adalah semua anak toddler dari populasi di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya Sebanyak 32 anak usia toddler.

4.3.3 Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan suatu proses dalam menyeleksi sampel yang di gunakan dalam penelitian dari populasi yang ada. Sehingga dapat di lakukan penelitian dari keseluruhan populasi (Hidayat, A.A. 2010). Penelitian ini menggunakan *Total Sampling* .

4.4 Identifikasi Variabel

Variabel adalah perilaku atau karakteristik yang memberikan nilai beda terhadap sesuatu (benda, manusia, dan lain-lain) (Hidayat, A.A. 2010). Dalam penelitian ini variabelnya adalah identifikasi faktor perkembangan bahasa anak usia toddler di puskesmas bulak banteng surabaya.

4.5 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah pemberian arti atau makna pada masing-masing variabel untuk kepentingan akurasi, komunikasi, dan replikasi agar memberikan pemahaman sama pada setiap orang mengenai variabel yang diangkat dalam suatu penelitian (Nursalam, 2016).

Tabel 4.5 Definisi Operasional Identifikasi Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Instrumen	Skala Data	Skoring
Perkembangan bahasa pada anak usia toddler (1-3tahun)	kemampuan anak untuk memberikan respon terhadap berbagai stimulus seperti suara, mengikuti perintah dan berbicara secara spontan pada anak usia toddler (1-3 tahun)	<p>Tingkat kemampuan anak usia toddler (1-3 tahun) dalam berbicara dan berbahasa:</p> <p>1.Dapat menyebutkan 1 kata</p> <p>2.Dapat menyebutkan 2 kata</p> <p>3.Dapat menyebutkan 6 kata</p> <p>4.Dapat menunjukkan 2 gambar</p> <p>5.Dapat mengkombinasikan kata</p> <p>6.Dapat menyebut 1 gambar</p> <p>7.Dapat menunjuk bagian badan</p> <p>8.Dapat menunjuk 4 gambar</p> <p>9.Berbicara dengan dimengerti</p>	Menggunakan modifikasi tes <i>Denver II</i> yang terdiri dari satu sektor perkembangan yaitu perkembangan bahasa	Ordinal	<p>Skor :</p> <p>- P (Pass) : apabila anak dapat melakukan item dengan baik.</p> <p>-F (Fail) : Apabila anak tidak dapat melakukan item dengan baik.</p> <p>-R (Refusal) : Apabila anak menolak untuk melakukan tes untuk item tersebut.</p> <p>-No (No Opportunity): Apabila anak tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan item karena ada hambatan.</p> <p>-Normal : diberikan jika tidak ada skor "Terlambat" atau maksimal 1 "peringatan".</p> <p>-Suspek : diberikan jika terdapat 1 atau lebih skor "Terlambat" dan</p>

		<p>10. Dapat menyebutkan gambar</p> <p>11. Mengetahui 2 kegiatan</p> <p>12. Mengerti 2 kata sifat</p> <p>13. Menyebut 1 warna</p> <p>14. Menyebutkan kegunaan 2 benda</p> <p>15. Menghitung kubus</p>			<p>atau 2 atau lebih peringatan.</p> <p>-Tidak dapat diuji (untestable) : diberikan jika terdapat 1 atau lebih skor “Terlambat” atau 2 peringatan atau lebih “Peringatan”.</p>
Umur (bulan)	Umur responden merupakan usia dari awal kelahiran sampai pada saat penelitian ini dilakukan	Umur anak yang dinyatakan dalam bulan dan dikelompokkan berdasarkan perhitungan ordinal	Kuesioner	Ordinal	Skor : 12-18 bulan (1) 19-24 bulan (2) 25-30 bulan (3) 31-36 bulan (4)
Pekerjaan ibu	Adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh ibu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya	Pekerjaan ibu	Kuesioner	Ordinal	Skor : IRT (1) Wiraswasta (2)
Pendidikan ibu	Tingkat kemampuan seseorang dan pengembangan kepribadian pada lembaga formal atau didalam sekolah.	Tingkat pendidikan ibu	Kuesioner	Ordinal	Skor : Tidak Sekolah (1) SD (2) SMP (3) SMA (4) Pendidikan Tinggi (5)

Jumlah Saudara	banyaknya anggota keluarga yang sekandung	Banyaknya saudara (anak) dalam keluarga	Kuesioner	Ordinal	Skor : 1 (1) 2 (2) >2 (3)
----------------	---	---	-----------	---------	------------------------------------

4.6 Pengumpulan dan Pengolahan Data

4.6.1 Proses Pengumpulan data

Proses pengumpulan data diperoleh setelah peneliti mendapatkan izin dan persetujuan dari pembimbing skripsi dan bagian Akademik S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan. Kemudian pengumpulan data dilakukann dengan seizin dari Kepala Puskesmas dan orang tua masing-masing anak di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya. Melakukan pendekatan kepada orang tua wali murid dengan cara memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Setelah itu melakukan wawancara dengan berpedoman pada kuesioner yang telah dibuat sebelumnya. Jika wali murid tidak berada dirumah maka keesokan harinya peneliti datang kembali dilain waktu.

4.6.2 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data (Notoadmodjo,2010). Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa lembar kuesioner dengan mengumpulkan data secara formal kepada subjek untuk menjawab pertanyaan secara tertulis (Nursalam,2016).

1. Kuesioner

Kuesioner yang diberikan berisi daftar pertanyaan yang mengacu pada konsep dan teori yang sesuai pada tinjauan teori. Kuesioner peneliti disusun secara terstruktur sehingga responden dapat memberikan jawaban sesuai dengan petunjuk yang sudah ada. Kuesioner peneliti terdiri dari pertanyaan mengenai faktor yang peneliti teliti tentang perkembangan bahasa anak usia toddler berikut ini adalah rincian pertanyaan kuesioner peneliti :

Variabel	Pertanyaan
Perkembangan Bahasa	Terkait perkembangan bahasa anak

Umur (bulan)	Umur anak berdasarkan bulan dan perhitungan tanggal lahir anak
Pendidikan ibu	Pendidikan akhir ibu SD,SMP, SMA, PT
Pekerjaan ibu	Pekerjaan yang diemban ibu IRT, Wiraswasta
Jumlah Saudara	Jumlah anak dalam keluarga

2. Lembar Observasi responden

Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini berisi tentang data responden yang didapat dari kuesioner seperti nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan ibu, pendidikan ibu, jumlah saudara dan tugas orangtua dalam memberikan stimulasi perkembangan bahasa, dan tugas perkembangan bahasa anak usia *toddler*.

3. Lembar Observasi *Denver II*

Lembar observasi DDST adalah lembar observasi yang sudah terstandar yang penulis adaptasi dari Soetjningsih (2013) yang disertai dengan alat permainan dalam DDST yang digunakan untuk menilai perkembangan anak, terutama perkembangan bahasa anak usia *toddler*. Apabila didapatkan 2 atau lebih keterlambatan (*fail*) pada sektor perkembangan bahasa atau lebih maka dikategorikan *untestable*, apabila didapatkan 2 atau lebih peringatan (*caution*) keterlambatan (*fail*) atau paling banyak satu peringatan (*caution*) maka atau keterlambatan (*fail*) maka dikategorikan *suspect*, dan tidak terdapat dikategorikan normal.

4.6.3 Tempat dan Waktu penelitian

a. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya yang terletak di Jl.Dukuh Bulak Banteng Perintis Utama Lebar No.35, Kecamatan Kenjeran RT.15 RW.07 kelurahan bulak banteng kecamatan kenjeran.

b. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 7 Agustus – 15 Agustus 2019

4.6.4 Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul diolah dalam bentuk pengolahan data. Pengolahan data menggunakan analisa kuantitatif dengan bantuan perangkat lunak komputer dan di analisis secara univariat dan bivariat. Menurut Hidayat (2008), pengolahan data diproses dengan tahapan sebagai berikut:

1. *Editing*

Merupakan upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan. Editing dapat dilakukan pada tahap pengumpulan data atau setelah data terkumpul (Hidayat,2010). Setelah mengambil data peneliti memberikan kuesioner kepada responden. Kemudian peneliti menarik kembali dan melakukan pemeriksaan ulang. Pemeriksaan kuesioner melengkapi kelengkapan dan kesesuaian jawaban, jika jawaban pada kuesioner tidak lengkap maka peneliti melakukan wawancara secara langsung.

2. *Coding*

Merupakan kegiatan pemberian kode numerik (angka) terhadap data yang terdiri dari beberapa kategori (Hidayat, A.A. 2010). Pemberian kode sangat penting dilakukan bila pengolahan dan analisa data peneliti menggunakan komputer. Dalam *coding*, data yang berbentuk huruf diubah menjadi angka atau bilangan.

a. Umur (bulan)

Untuk analisis data umur anak (bulan) diberi kode, yaitu :

1. Kode 1 untuk umur anak mulai 12 – 15 bulan
2. Kode 2 untuk umur anak mulai 16 – 19 bulan
3. Kode 3 untuk umur anak mulai 20 – 23 bulan
4. Kode 4 untuk umur anak mulai 24 – 27 bulan
5. Kode 5 untuk umur anak mulai 28 – 31 bulan
6. Kode 6 untuk umur anak mulai 32 – 36 bulan

b. Jenis Kelamin

Untuk analisis data jenis kelamin anak diberi kode, yaitu :

1. Kode 1 untuk anak laki-laki

2. Kode 2 untuk anak perempuan

c. Pendidikan Ibu

Tingkatan pendidikan ibu diberi kode yaitu :

1. Kode 1 untuk tidak sekolah
2. Kode 2 untuk tingkat SD
3. Kode 3 untuk tingkat SMP
4. Kode 4 untuk tingkat SMA
5. Kode 5 untuk tingkat PT

d. Pekerjaan Ibu

Untuk analisis data pekerjaan ibu diberi kode, yaitu :

1. Kode 1 untuk IRT
2. Kode 2 untuk Wiraswasta

e. Jumlah Saudara

Pada faktor jumlah saudara, peneliti membedakan menjadi tiga yaitu 1 saudara, 2 saudara, > 2 saudara. Untuk analisa data berikutnya jumlah saudara diberi kode, yaitu :

1. Kode 1 untuk jumlah saudara 1
2. Kode 2 untuk jumlah saudara 2
3. Kode 3 untuk jumlah saudara >2

f. Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler

Perkembangan bahasa anak diukur menggunakan tes Denver II oleh peneliti kepada anak saat penelitian, disesuaikan dengan umur masing-masing anak usia *toddler* (1-3 tahun). Untuk analisis berikutnya pernyataan diberi kode, yaitu :

1. Kode 1 untuk perkembangan bahasa anak dengan interpretasi “normal”.
2. Kode 2 untuk perkembangan bahasa anak dengan interpretasi “*suspect*”.
3. Kode 3 untuk perkembangan bahasa anak dengan interpretasi “*untestable*”.

3. Entry

Entery adalah kegiatan memasukkan data yang telah dikumpulkan ke dalam master tabel atau database komputer, kemudian membuat distribusi frekuensi sederhana atau dengan membuat tabel kontingensi (Hidayat, 2010). Program yang digunakan untuk analisa data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan SPSS versi 25.

4. Tabulating

Dalam tabulating ini dilakukan penyusunan dan perhitungan data dari hasil coding untuk kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan dilakukan evaluasi (Nursalam, 2013).

4.7 Analisis data

Analisis data merupakan suatu proses analisa yang dilakukan secara sistematis terhadap data yang telah dikumpulkan dengan tujuan supaya trens dan relationship bisa dideteksi (Nursalam, 2016). Analisa data dalam penelitian ini menggunakan SPSS 25

a. *Tabulating*

Kegiatan memasukkan data yang telah terkumpulkan ke dalam master table atau database komputer, kemudian membuat distribusi frekuensi sederhana (Hidayat,2010). Setelah data dipersentase sesuai dengan skor kemudian dilakukan penyusunan tabel frekuensi yang digunakan untuk mengelompokkan data dalam penyusunan tabulasi.

b. Analisis Data

Data yang terkumpul dari wawancara dan kuesioner merupakan statistik untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

4.8 Etika Penelitian

Penelitian akan dilakukan setelah mendapat rekomendasi dari program S1 Keperawatan Fakultas ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya. Penelitian akan dimulai dengan melakukan beberapa prosedur yang berhubungan dengan etika penelitian yang meliputi :

4.8.1 Informed Consent

Guna menghindari suatu keadaan atau hal-hal yang tidak diinginkan, maka yang menjadi responden adalah yang bersedia diteliti dan telah menandatangani lembar persetujuan dan jika responden menolak untuk diteliti maka peneliti tidak akan memaksa dan tetap menghormati haknya. Tujuannya adalah agar responden mengetahui maksud dan tujuan penelitian serta dampak yang diteliti selama pengumpulan data.

4.8.2 Anonymity

Untuk menjaga kerahasiaan identitas responden, peneliti tidak mencantumkan nama responden pada sumber kuesioner yang diisi oleh responden lembar kuesioner tersebut hanya diberi kode

4.8.3 Confidentiality

Peneliti menjamin kerahasiaan informasi yang diperoleh dari responden, hanya data tertentu saja yang akan disajikan atau dilaporkan pada hasil penelitian

4.8.4 Beneficence Dan Non Malafecence

Penelitian yang dilakukan memberikan keuntungan atau manfaat dari penelitian. Proses penelitian yang dilakukan juga diharapkan tidak menimbulkan kerugian atau meminimalisir kerugian yang mungkin timbul. Pada penelitian ini tidak ada yang dirugikan melainkan keuntungan yang didapat oleh orangtua dan anak usia *prasekolah* yang menjadi responden serta untuk instansi terkait, seperti Puskesmas dan Anggota kader posyandu di wilayah Bulak Banteng Surabaya, karena akan memberikan informasi tambahan yang akan membuat orangtua dan instansi terkait mengerti dan memahami terkait tumbuh kembang salah satunya pada tahap perkembangan bahasa.

4.8.5 Justice

Dalam penelitian yang dilakukan harus bersifat adil tanpa membedakan responden maupun perlakuan yang diberikan. Pada penelitian ini peneliti dalam pengambilan data yang diteliti, tidak ada yang dibuat berbeda atau membedakan antara orangtua dan anak usia prasekolah satu dengan yang lainnya, semuanya diperlukan secara sama dan adil.

4.9 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini banyak kekurangan atau keterbatasan, sehingga hasil penelitian masih jauh dari kata sempurna. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Instrumen yang digunakan adalah berupa lembar kuesioner pada tahap perkembangan bahasa yang di modifikasi dari Denver Developmental Screening Test (DDST) yang diberikan langsung oleh peneliti kepada responden.
2. Waktu pelaksanaan Screening terbatas karena dilakukan pada saat bersamaan dengan penimbangan berat badan di posyandu, sehingga untuk perkembangan penelitian berikutnya harus dilakukan door to door, sehingga memerlukan waktu yang cukup lama.

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya yang terletak di Jl. Dukuh Bulak Banteng Perintis Utama Lebar No.35, Kecamatan Kenjeran RT.15 RW.07 kelurahan bulak banteng kecamatan kenjeran. Memiliki fasilitas pelayanan kesehatan meliputi Jenis pelayanan yang dimiliki oleh Puskesmas Bulak Banteng antara lain meliputi:

1. Pelayanan Pendaftaran dan Rekam Medik
2. Pelayanan pemeriksaan Umum
3. Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut
4. Pelayanan KIA & KB yang bersifat UKP
5. Pelayanan PKPR
6. Pelayanan Kesehatan Tradisional
7. Pelayanan Laboratorium
8. Pelayanan Kolaborasi yang bersifat UKP
9. Pelayanan TB dan Kusta
10. Pelayanan Psikologi
11. Pojok Laktasi
12. Pelayanan Kefarmasian

Memiliki tenaga kerja 29 orang dengan latar belakang pendidikan D3 dan pendidikan S1.

5.2 Data Khusus

5.2.1 Mengidentifikasi Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler

Tabel 5.6 Distribusi responden berdasarkan perkembangan bahasa pada anak usia toddler Agustus 2019 di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya

No	Perkembangan Bahasa	Frekuensi	%
1	Normal	13	41
2	Suspect	11	31
3	Untestable	8	28
Total		32	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan perkembangan bahasa responden yaitu normal sebanyak 13responden (41%), suspect sebanyak 11 responden (31%), untestable sebanyak 8 responden (28%).

5.2.2 Mengidentifikasi Faktor Umur Anak dalam Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler

Tabel 5.7 Distribusi Responden Berdasarkan Umur Anak Usia Toddler Agustus 2019 di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya

No	Umur Anak	Frekuensi	%
1	12 – 15 bulan	4	12.5
2	16 – 19 bulan	6	18.8
3	20 – 23 bulan	2	6.2
4	24 – 27 bulan	6	18.8
5	28 – 31 bulan	2	6.2
6	32 – 36 bulan	12	37.5
Total		32	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi responden erdasarkan umur yang berusia 32 – 36 bulan sebanyak 12 responden (37,5%), 24 – 27 bulan sebanyak 6 responden (18,8%), 16 – 19 bulan sebanyak 6 responden (18,8%), 12 – 15 bulan sebanyak 4 responden (12,5%), 28 – 31 bulan sebanyak 2 responden (6,2%), dan 20 – 23 bulan sebanyak 2 responden (6,2%).

5.2.3 Mengidentifikasi Faktor Umur Ibu dalam Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler

Tabel 5.8 Distribusi responden berdasarkan umur ibu anak usia toddler Agustus 2019 di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya

No	Umur Ibu	Frekuensi	%
1	20-24 Tahun	3	9
2	25-29 Tahun	12	38
3	30-34 Tahun	10	31
4	35-39 Tahun	4	13
5	40-44 Tahun	2	6
6	45-47 Tahun	1	3
Total		32	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan umur yang berusia 20-24 tahun sebanyak 3 responden (9%), 25-29 tahun sebanyak 12 responden (38%), 30-34 tahun sebanyak 10 responden (31%), 35-39 tahun sebanyak 4 responden (13%), 40-44 tahun sebanyak 2 responden (6%), dan 45-47 tahun sebanyak 1 responden (3%).

5.2.4 Mengidentifikasi Faktor Pekerjaan Ibu dalam Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler.

Tabel 5.9 Distribusi responden berdasarkan pekerjaan orang tua di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya

No	Pekerjaan ibu	Frekuensi	%
1	IRT	28	87.5
2	Wiraswasta	4	12.5
Total		32	100.0

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan pekerjaan orang tua yaitu IRT sebanyak 28 responden (87,5%) dan wiraswasta sebanyak 4 responden (12,5%).

5.2.5 Mengidentifikasi Faktor Pendidikan Ibu dalam Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler

Tabel 5.10 Distribusi responden berdasarkan pendidikan ibu yang mempunyai usia toddler Agustus 2019 di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya

No	Pendidikan Ibu	Frekuensi	%
1	SD	5	15.6

2	SMP	9	28.1
3	SMA	13	40.6
4	Perguruan Tinggi	5	15.6
Total		32	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan pendidikan responden yaitu yang sekolah SMA sebanyak 13 responden (40,6%), SMP sebanyak 9 responden (28,1%), Perguruan Tinggi sebanyak 5 responden (15,6%), dan SD sebanyak 5 responden (15,6%).

5.2.6 Mengidentifikasi Faktor Jumlah Saudara dalam Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler

Tabel 5.11 Distribusi responden berdasarkan jumlah saudara anak usia toddler Agustus 2019 di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya

No	Jumlah Saudara	Frekuensi	%
1	1	5	15.6
2	2	15	46.9
3	>2	11	34.4
Total		32	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan jumlah saudara yaitu 1 saudara sebanyak 5 responden (15,6%), 2 saudara sebanyak 15 responden (46,9%), dan >2 saudara sebanyak 11 responden (34,4%).

5.3 Pembahasan

5.3.1 Mengidentifikasi Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari hasil penelitian pada tanggal 7-15 Agustus 2019 dengan total 32 responden maka didapatkan data perkembangan bahasa di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya sebagian besar dengan kategori normal sebanyak 13 responden (41%) dan sebagian kecil untestable sebanyak 8 responden (28%).

Menurut Soetjiningsih (2013) Perkembangan bahasa merupakan kemampuan anak untuk memberikan respon terhadap berbagai stimulus seperti suara, mengikuti perintah dan berbicara secara spontan. Perkembangan bicara secara normal dapat berlangsung sama seperti proses motorik, adaptasi dan sosialisasi. Manusia berinteraksi satu dengan yang lain melalui komunikasi dalam bentuk bahasa. Komunikasi tersebut terjadi, baik secara verbal maupun nonverbal yaitu dengan tulisan, bacaan, dan tanda atau simbol. Penggunaan bahasa memerlukan proses sesuai dengan tahap-tahap usianya. Adapun tahapan anak usia toddler adalah sebagai berikut (Berks,2012) Tahap pralinguistik atau meraba (0-1 tahun, Tahap holofastik atau kalimat satu kata (1-1,8 tahun), Tahap kalimat dua kata (1,8-2 tahun), Tahap pengembangan tata bahasa awal (2-5 tahun).

Menurut penelitian Yenny Safitri (2017) faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan bahasa usia toddler di UPTD Kesehatan Baserah, hasil penelitian menunjukkan bahwa di UPTD Kesehatan Baserah Perkembangan Bahasa anak terbanyak berkategori normal. ini berarti bahwa anak usia toddler sudah dapat berbahasa dengan baik sesuai dengan umurnya. Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak menurut penelitian tersebut yaitu pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, penghasilan orang tua (faktor ekonomi) pola asuh orang tua. Adapun keterlambatan pada anak dikarenakan faktor pendidikan dan pengetahuan orang tua yang kurang.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dilihat bahwa kemampuan berbahasa anak pada usia toddler sebagian besar normal dan suspect. Hal tersebut menjadi informasi bahwa kemampuan berbahasa anak sudah sesuai dengan tahapan perkembangannya banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia toddler, umur yang sesuai dengan perkembangannya serta orang tua merupakan barrier bagi anak dalam menstimulus perkembangan bahasa anak. Anak mudah meniru apa yang orangtua ucapkan semakin sering diajak berbicara maka akan banyak kata maupun bahasa yang akan di ucapkan anak, tingkat pendidikan ibu juga mempengaruhi pengetahuan ibu, semakin tinggi pengetahuan ibu maka

semakin mudah untuk ibu menerima informasi dan memberikan stimulasi perkembangan bahasa anaknya sesuai dengan tahap perkembangan anak. Orang tua yang pernah bahkan sering terpapar parenting class akan dengan mudah menyerap pengetahuan serta orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anak, pendidikannya dan sebagainya.

5.3.2 Mengidentifikasi Faktor Umur Anak dalam Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler

Berdasarkan tabel 5.7 Menunjukkan bahwa dari hasil penelitian didapatkan umur anak terbanyak yaitu 32-36 bulan sebanyak 12 responden (37,5%), sedangkan umur anak terkecil yaitu 28-31 bulan dan 20-23 bulan (masing masing 6,2%).

Menurut Ratna (2014) perkembangan bahasa anak merupakan proses yang berkesinambungan, pada umur atau periode berbeda, ciri perkembangan tertentu menjadi lebih menonjol daripada ciri yang lain. Pada masa anak usia toddler (1-3 tahun) adalah usia terpenting yang dalam perkembangan anak sangat perlu dipantau karena pada masa ini perkembangan berada pada fase yang sangat cepat. Setiap anak memiliki rentang umur yang bervariasi dalam perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi. Pada usia dimana anak tidak dapat mencapai batas atas kemampuan bahasanya, dimana kemampuan ini umumnya muncul pada kebanyakan anak dapat menjadi alasan kekhawatiran dari kemungkinan adanya gangguan komunikasi (Permenkes No 66, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dilihat bahwa sebagian besar anak berusia pada 32-36 bulan dimana pada fase ini anak mulai mengerti tata bahasa awal, ketika umur seorang anak bertambah maka secara langsung semakin matang pula pertumbuhan fisik, kognitif dan kemampuan berbahasanya, kemudian pengalaman seorang anak juga dapat bertambah dan meningkat pula kebutuhannya. Kemampuan bahasa pada seorang anak dapat berkembang sejalan dengan bertambahnya usiaserta pengalaman dan kebutuhan anak tersebut.

5.3.3 Mengidentifikasi Faktor Umur Ibu dalam Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler

Berdasarkan tabel 5.8 bahwa dari hasil penelitian didapatkan umur ibu paling banyak yaitu 25-29 tahun sebanyak 12 responden (37,5%), sedangkan umur ibu paling sedikit yaitu 45-47 tahun sebanyak 1 responden (3%).

Hal ini sesuai dengan penelitian Heny (2018) di Poli tumbuh Kembang Anak RSUD Dr Soetomo Surabaya, menyatakan bahwa umur ibu pada anak usia toddler terbanyak adalah pada rentang 25-30 tahun. Pada rentang usia tersebut Orang tua memerlukan pengetahuan teoritis tentang dasar-dasar perkembangan anak mulai dari tahapan-tahapan dalam perkembangan anak. Pengetahuan ini akan membantu orang tua terutama ibu untuk menyadari dan memahami pola asuh anak sehingga ibu akan mulai berfikir dan berusaha agar anak tidak mengalami hambatan proses tumbuh kembang. Dalam hal ini emosi dan keyakinan ikut berperan dalam menumbuhkan motivasi ibu untuk melakukan stimulasi atau ransangan perkembangan kepada anak ibu masih produktif. Peran keluarga memiliki pengaruh besar terhadap awal perkembangan bahasa anak khususnya orangtua. Orang tua khususnya ibu merupakan orang yang paling dekat dengan anak, karena ibu lah yang banyak bergaul merawat serta mengasuh anak. Orang tua merupakan guru terpenting bagi anak. Perkembangan anak akan sangat tergantung dari pola asuh yang diterapkan orang tua atau keluarga di rumah. Stimulasi perkembangan yang diberikan ibu kepada anak, akan merangsang daya pikir dan imajinasi anak. Hal ini akan berpengaruh terhadap semakin baiknya tingkat perkembangan anak (Endang, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dilihat bahwa sebagian besar anak berusia Pada umur 25-29 tahun. Pada usia tersebut orang tua memiliki peran yang besar dalam dalam perkembangan bahasa anak, ketika umur seorang ibu matang maka secara langsung semakin matang pula peran menjadi seorang ibu yang merawat anaknya dan mengajarkan anak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Kemampuan bahasa pada seorang

anak dapat berkembang sejalan dengan bertambahnya usia serta stimulus dari orang tua anak tersebut.

5.3.4 Mengidentifikasi Faktor Pekerjaan Ibu dalam Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler

Berdasarkan tabel 5.9 bahwa dari hasil penelitian menunjukkan distribusi responden berdasarkan pekerjaan orang tua yaitu IRT sebanyak 28 responden (87,5%) dan wiraswasta sebanyak 4 responden (12,5%).

Indonesia sebagai negara berkembang, memungkinkan warga negaranya baik pria maupun wanita untuk bekerja. Dari sebanyak 625.187 orang yang masuk dalam daftar pemenuhan tenaga kerja, sekitar 46,2% dari jumlah tersebut adalah wanita (Data Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi dikutip dari publikasi statistik Indonesia, 2014). Banyaknya tenaga kerja wanita tersebut memungkinkan wanita untuk memainkan peran ganda. Di rumah mereka berperan sebagai ibu dan di tempat bekerja mereka berperan sebagai pekerja atau pegawai dengan sekian jam beban kerja yang tentu menyita waktu mereka. Penelitian terdahulu telah mengungkapkan pengaruh status pekerjaan ibu terhadap perkembangan anak.

Hasil penelitian Buehler & O'Brien (2011) menunjukkan bahwa ibu pekerja paruh waktu yang diamati menjadi lebih sensitif dalam interaksi dengan anak-anak usia prasekolah mereka daripada ibu-ibu lain. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian Ranuh (2014), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu pekerjaan ibu, semakin banyak anak yang dilahirkan dalam satu keluarga yang memiliki perekonomian kurang dapat menyebabkan berkurangnya perhatian dan cinta kasih sayang dari orangtua karena orangtua sibuk bekerja. Ibu rumah tangga memiliki anak yang perkembangan bahasa baik yakni sebesar 65%. Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu lebih banyak untuk berinteraksi dengan anak dibanding ibu yang bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian maka dalam perkembangan bahasa anak pekerjaan ibu juga dapat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, karena anak dengan orang tua bekerja lebih sedikit dapat berinteraksi dengan ibu dibandingkan dengan ibu yang hanya

sebagai ibu rumah tangga, karena dapat berinteraksi dengan waktu yang panjang dengan anak.

5.3.5 Mengidentifikasi Faktor Pendidikan Ibu dalam Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler.

Berdasarkan tabel 5.10 bahwa dari hasil penelitian menunjukkan distribusi responden berdasarkan pendidikan responden yaitu yang sekolah SMA sebanyak 13 responden (40,6%), SMP sebanyak 9 responden (28,1%), Perguruan Tinggi sebanyak 5 responden (15,6%), dan SD sebanyak 5 responden (15,6%).

Menurut Soetjiningsih (2013) yang menyatakan bahwa peran ibu dalam pengasuhan anak dan pemberian stimulasi sangat besar sehingga tingkat pendidikan ibu berpengaruh dalam stimulasi perkembangan anak balitanya. Pengetahuan yang baik maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anak, pendidikannya dan sebagainya. Semakin baik pengetahuan maka semakin muda seseorang menerima informasi serta lebih tanggap terhadap masalah yang dihadapi, sehingga dapat menentukan alternatif terbaik terhadap suatu hal (Notoatmodjo, 2012). Hasil penelitian ini didukung oleh Marni (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan bahasa anak usia toddler di Sekolah Nisrina Jati Asih Kota Bekasi, dengan nilai signifikansi sebesar 0,004 atau $p < 0,05$. Fakta tersebut menunjukkan bahwa setiap orang tua perlu memiliki pengetahuan tentang tumbuh kembang anak serta bagaimana menstimulasinya, termasuk di dalamnya perkembangan bahasa dan bicara anak. Stimulasi yang diberikan dapat berupa tindakan mengajak berbicara mendongeng atau memperdengarkan musik.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retna, Putu & Vita. (2015), terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang balita dengan perkembangan pada anak usia 12-36 bulan di Dusun Kedung Bule Srandakan Bantul ($p = 0,005$). Oleh karena itu pengetahuan ibu yang baik tentang stimulasi perkembangan

bahasa anak akan membentuk perilaku ibu dalam berinteraksi dengan anak, dengan pemahaman yang baik ibu tahu kapan harus melakukan stimulasi perkembangan berdasarkan usia anak, sehingga anak dapat mencapai tugas perkembangan.

Berdasarkan hasil penelitian dalam perkembangan bahasa anak, pendidikan ibu juga berperan cukup tinggi. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka akan semakin berpengaruh terhadap pengetahuan ibu, semakin mudah ibu dalam menerima informasi dan pengetahuan ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan bahasa anaknya yang sesuai dengan tahap perkembangan anak maka semakin tinggi pula pengetahuannya.. Sebaliknya semakin terhambatnya ibu dalam menerima informasi dan pengetahuan ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan bahasa pada anak semakin rendah pula pengetahuannya.

5.3.6 Mengidentifikasi Faktor Jumlah Saudara dalam Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler

Berdasarkan tabel 5.11 bahwa dari hasil penelitian menunjukkan distribusi responden berdasarkan jumlah saudara yaitu 1 saudara sebanyak 5 responden (15,6%), 2 saudara sebanyak 15 responden (46,9%), dan >2 saudara sebanyak 11 responden (34,4%).

Menurut Wasinah (2015) jumlah saudara merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian dan sosial anak. Terjadinya pertentangan dan pergesekan antara saudara menjadi faktor pembantu dalam perkembangan kepribadian anak. Dengan melihat pada saudaranya mereka belajar menilai diri sendiri. Terjadinya persaingan antar saudara menjadi acuan untuk perkembangan kemandirian anak. Saudara kandung dapat menjadi pengaruh dalam proses sosialisasi yang lebih baik di bandingkan dengan orang tua. Sebagai saudara kandung dapat memahami lebih baik permasalahan yang di alami oleh saudara lainnya dibandingkan orang tua mereka.

Berdasarkan hasil penelitian maka jumlah saudara yang kecil cenderung menghasilkan hubungan yang banyak perselisihan di bandingkan jumlah saudara yang besar. Namun terdapat interaksi lain pada kedua pihak

antara adik dan kakak. Untuk saudara yang lebih tua cenderung akan merasa iri kepada adik dikarenakan merasa mendapat perlakuan yang berbeda dari orang tua. Sebaliknya, yang lebih muda akan cenderung menjadikan kakak sebagai panutan atau contoh untuk dirinya.

BAB 6

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

6.1 Rencana Jangka Pendek

Penelitian telah diselesaikan dengan baik dan tidak terdapat hambatan yang berarti dalam penyusunan hasil penelitian. Rencana tahapan berikutnya jangka pendek adalah Publikasi ilmiah pada jurnal nasional ber-ISSN dan ESSN minimal terakreditasi Sinta.

6.1 Rencana Jangka Panjang

Rencana jangka panjang yang diharapkan dari penelitian ini adalah hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan informasi dan pengetahuan dalam bidang kesehatan khususnya keperawatan anak untuk menganalisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler, sehingga bisa untuk meningkatkan kemampuan perawat dalam memberikan perawatan kepada anak.

BAB 7

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya

dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perkembangan bahasa pada anak usia toddler terbanyak yaitu Normal sebanyak 13 responden .
2. Faktor umur anak dalam perkembangan bahasa anak usia toddler terbanyak yaitu berusia 32 – 36 bulan sebanyak 12 responden.
3. Faktor umur ibu dalam perkembangan bahasa anak usia toddler terbanyak yaitu ibu berumur 25-29 tahun sebanyak 12 responden.
4. Faktor pekerjaan ibu dalam perkembangan bahasa anak usia toddler terbanyak yaitu sebagai IRT sebanyak 28 responden.
5. Faktor Pendidikan ibu dalam perkembangan bahasa anak usia toddler terbanyak yaitu SMA sebanyak 13 responden.
6. Faktor Jumlah saudara dalam perkembangan bahasa anak usia toddler terbanyak yaitu memiliki 2 saudara sebanyak 15 responden.

7.2 Saran

Saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian, antara lain :

1. Instansi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam melakukan identifikasi faktor perkembangan bahasa pada anak usia *toddler* khususnya di bidang keperawatan. Bagi instansi kesehatan setempat dapat melakukan tindakan yang lebih intensif pada masyarakat dengan melakukan skrining atau deteksi dini terkait perkembangan bahasa anak usia *toddler*. Peran perawat sebagai edukator dan konselor penting untuk membantu orangtua dalam memahami perkembangan bahasa anak usia *toddler* agar

mampu memberikan stimulasi yang tepat dan baik agar perkembangan bahasa anak menjadi optimal.

2. Puskesmas Bulak Banteng Surabaya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk lebih mengembangkan kegiatan-kegiatan perkembangan dasar anak usia *toddler*, terutama perkembangan bahasa anak, bekerjasama dengan puskesmas setempat. Diharapkan kegiatan pengembangan perkembangan anak dapat memberikan edukasi bagi para pendidik dan meningkatkan kerjasama dengan puskesmas setempat untuk membantu dalam pencegahan adanya masalah yang terkait perkembangan anak.

3. Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan informasi untuk orangtua dalam memahami perkembangan bahasa anak usia *toddler*, dan dapat memberikan stimulasi yang tepat dan baik agar perkembangan bahasa anak usia *toddler* menjadi lebih optimal.

4. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengidentifikasi faktor lain yang belum peneliti teliti yang berhubungan dengan perkembangan bahasa anak maupun dapat mengidentifikasi faktor dominan dengan menggunakan uji *regresi logitic* berganda, selain itu dapat juga meneliti lebih dalam lagi mengenai faktor stimulasi keluarga atau orangtua terhadap perkembangan bahasa anak usia *toddler* dengan mengambil rentang usia anak yang berbeda seperti usia 4-5 tahun, serta bisa menggunakan instrument yang lain seperti dalam menentukan responden atau sampel terkait perkembangan bahasa bisa menggunakan KPSP. dan saran untuk peneliti berikutnya dengan melakukan penelitian yang lebih berfokus pada komunitas yaitu secara langsung door to door saja jika ingin menggunakan total sampling.

DAFTAR PUSTAKA

- Andariyani, Eka Dewi. 2009. *Hubungan Jenis Permainan Anak Usia Prasekolah (3-6 tahun) Dengan Perkembangan Kognitif Anak di Taman Kanak-Kanak Pondok Labu*. Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan UPN “Veteran” Jakarta : Tidak Dipublikasikan
- Alimul, Aziz. H. (2011). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika
- BKKBN .2009. *Pedoman Norma, Standar, Prosedur dan Kriteria (NPSK) bidang Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera*. Jakarta : Direktorat Biro Hukum, Organisasi dan Tata laksana.
- Chang et al, (2009). Perilaku Stimulasi Perkembangan Kognitif melalui *Parenting Class* Yang Lebih Baik.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2006). *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar*. Diakses di www.hukor.depkes.go.id tanggal 10 April 2019. Jam 15.00.
- Endang (2010). *Hubungan Antara Peran Ibu Sebagai Orang Tua Dengan Motivasi Ibu Untuk Melakukan Stimulasi Perkembangan Kognitif Pada Anak Balita*. Depok : Universitas Indonesia.
- Emilda. (2014). *Keperawatan Pediatrik*. EGC. Jakarta
- Hidayat, Abdul A. A. (2005). *Pengantar ilmu keperawatan anak 1*. Jakarta : Salemba Medika.
- Hidayat, A, A., (2008). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hariyani. (2009). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : Erlangga.
- Hartanto, F. (2011). *Pengaruh perkembangan bahasa terhadap perkembangan kognitif anak usia 1-3 tahun*. Jurnal Sari Pediatri. Vol. 12. No. 6.
- Heny. (2018). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak*. Surabaya: Skripsi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Unair.
- Honckenberry M and Wilson D. 2009. *Pediatric Nursing*. ISBN.
- Hurlock, E. B. (2004). *Perkembangan anak*. Jakarta : Erlangga.
- Hariweni, trie. 2008. *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja Tentang Stimulasi pada Pengasuhan Anak Balita*. Tesis Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Medan
- Jaenudin, E. (2000). *Stimulasi keluarga pada perkembangan bicara anak usia 6 sampai 36 bulan di Kelurahan Kuningan, Semarang Utara*. (Dipublikasikan di www.core.ac.uk). Tesis Program Pendidikan Dokter Spesialis Fakultas Kedokteran. Semarang : Universitas Diponegoro RSUP Dr. Kariadi.
- Judarwanto, W. (2010). *Faktor resiko gangguan perkembangan bicara dan bahasa pada anak*. Diakses di <http://speechclinic.com/> tanggal 15 Maret 2019. Jam 19.00.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2010). *Hasil riset kesehatan dasar. Badan penelitian dan pengembangan*. Jakarta. Diakses www.depkes.go.id tanggal 23 Mei 2019. Jam 10.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2010). *Faktor resiko gangguan perkembangan bicara dan bahasa pada anak*. Diakses di <http://speechclinic.com/> Tanggal 23 Maret 2019. Jam 10.00.
- Kemendes RI (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Kemendes RI
- Mahendra A, Saputra YM. *Perkembangan dan belajar motorik*. Departemen pendidikan nasional universitas terbuka 2006.
- Narendra, M.B. (2002). *Buku Ajar Tumbuh Kembang Anak Dan Remaja*. Jakarta: Sagung Seto.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Ed. 4. Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ratna, Z. (2014). *Perbedaan perkembangan bahasa pada anak usia toddler di rw 17 Kelurahan pisang kecamatan ciputat timur dengan anak usia toddler di PSAA Balita Tunas Bangsa Cipayung*. (Dipublikasikan di www.repository.uinjkt.ac.id). Skripsi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rabiuliyah, E., & Aliani, S. (2006). *Hubungan antara pengetahuan ibu dengan motivasi ibu untuk melakukan stimulasi perkembangan kognitif pada anak balita*. Depok : Universitas Indonesia.
- Safitri, Yeni. (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Bahasa Usia Toddler Di UPTD Kesehatan Baserah*. Surakarta : Skripsi S1 Ilmu Keperawatan FK UNS
- Soekanto, S. (2003). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Soetjningsih. (2013). *Tumbuh kembang anak edisi 2*. Jakarta : EGC.
- Suriadi, Yuliani, Rita. 2009. *Asuhan Keperawatan pada Anak Edisi 2*. Jakarta : CV. Sagung Seto
- Suherman. (2005). *Buku Saku Perkembangan Anak*. Jakarta: EGC.
- Suhardjo. (2007). *Berbagai Cara Pendidikan Gizi Dalam Perkembangan Anausia Toddler*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sujiono. (2009). *Konsep Dasar Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Macaran Jaya Cemerlang.
- Wasinah. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Anak*. Jakarta: Skripsi S1 Ilmu Keperawatan FIK UMY.
- Wong, D. L. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Edisi 6 Volume 1*. Jakarta: EGC.
- Wong, D.L., Hockenberry, M., Wilson, D., Winkelstein, M.L., & Schwartz, P. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatric*. Jakarta : EGC
- Widyani Retno and Widyaastuti Danis, 2008. *Panduan Perkembangan Anak 0-1 Tahun*. Puspa Swara : Jakarta

- Yusuf, S. (2007). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Zahro (2009). *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Motivasi Ibu Untuk Melakukan Stimulasi Perkembangan Bahasa Pada Anak Balita*. Semarang : Universitas Diponegoro.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Laporan Keuangan Penelitian

NO	HONOR KEGIATAN	VOLUME	SATUAN	JUMLAH	TOTAL
1	Honorarium Tim Peneliti (Ketua)	1	Orang	Rp 500.000,00	Rp 500.000,00
2	Honorarium Tim Peneliti (Anggota 1)	1	Orang	Rp 500.000,00	Rp 500.000,00
3	Honorarium Tim Peneliti (Anggota 2)	1	Orang	Rp 500.000,00	Rp 500.000,00
4	Honorarium Asisten Peneliti	5	Bulan	Rp 500.000,00	Rp 2.500.000,00
Sub Total					Rp 3.000.000,00
NO	BELANJA BAHAN HABIS	VOLUME	SATUAN	JUMLAH	TOTAL
1	Kertas HVS	4	Rim	Rp 48.600,00	Rp 194.400,00
2	Tinta Printer Epson Black	1	Botol	Rp 122.600,00	Rp 122.600,00
3	Tinta Printer Epson Cyan, Magenta, Yellow	3	Botol	Rp 105.000,00	Rp 315.000,00
4	Data Kuota Internet (Pulsa 100 ribu)	3	Orang	Rp 101.000,00	Rp 303.000,00
5	Bolpoin	11	Box	Rp 20.000,00	Rp 220.000,00
6	Bolpoin tebal	2	Buah	Rp 16.500,00	Rp 33.000,00
7	Map Coklat	3	Lusin	Rp 32.000,00	Rp 29.000,00
8	Map L Transparan	3	Lusin	Rp 27.500,00	Rp 82.500,00
9	Map Kancing tebal	8	Buah	Rp 12.300,00	Rp 98.400,00
10	Boxfile	3	Buah	Rp 18.900,00	Rp 56.700,00
11	Lem	3	Buah	Rp 7.800,00	Rp 23.400,00
12	Souvenir Asisten Peneliti (Set ATK dan Tas)	2	Buah	Rp 153.000,00	Rp 306.000,00
13	Parcel buah	5	Paket	Rp 56.500,00	Rp 282.500,00
14	Paper bag packing	110	Buah	Rp 2.500,00	Rp 275.000,00
15	Botol Souvenir Responden	75	Buah	Rp 22.500,00	Rp 1.687.500,00
16	Penggandaan Kuisisioner	100	Eksemplar	Rp 4.500,00	Rp 450.000,00
17	Penggandaan Penjelasan penelitian	100	Eksemplar	Rp 3.700,00	Rp 370.000,00
18	X-Banner	2	Buah	Rp 268.000,00	Rp 536.000,00
19	Absensi Kegiatan Penelitian	1	Paket	Rp 15.000,00	Rp 15.000,00
20	Penggandaan Laporan	2	Eksemplar	Rp 75.000,00	Rp 150.000,00
Sub Total					Rp 5.550.000,00
NO	Lain-lain	VOLUME	SATUAN	JUMLAH	TOTAL
1	Perjalanan Belanja Alat dan Bahan	6	Kali	Rp 50.000,00	Rp 300.000,00
2	Perjalanan Melakukan Penelitian	5	Kali	Rp 100.000,00	Rp 500.000,00
3	Publikasi Jurnal	1	Kali	Rp 1.700.000,00	Rp 1.700.000,00

4	Profread	1	Paket	Rp 800.000,00	Rp 800.000,00
5	Etik Penelitian	1	Paket	Rp 350.000,00	Rp 350.000,00
6	Publikasi di Media Massa	2	Kali	Rp 250.000,00	Rp 500.000,00
Sub Total					Rp 3.950.000,00
TOTAL PENGELUARAN					Rp 13.900.000,00

Lampiran 2 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan Desember - Juni					
		1	2	3	4	5	6
1	Mengadakan pertemuan awal antara ketua dan Asisten Penelitian						
2	Menetapkan rencana jadwal kerja dan Menetapkan pembagian kerja						
3	Menetapkan desain penelitian dan Menentukan instrument penelitian						
4	Pengurusan Etik Penelitian						
5	Mengurus perijinan penelitian dan persiapan awal penelitian						
6	Mempersiapkan dan menyediakan bahan dan peralatan penelitian						
7	Melaksanakan penelitian dan pengambilan data penelitian						
8	Menyusun dan mengisi format tabulasi dan membahas data hasil penelitian						
9	Melakukan analisis data dan menyusun hasil penelitian serta membuat kesimpulan						
10	Menyusun Manuskrip hasil penelitian						
11	Menyusun laporan penelitian dan laporan keuangan						